

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Strategi Pembelajaran

##### 1. Model Strategi Pembelajaran

###### a. Pengertian Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir

Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir (SPPKB) adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berfikir siswa melalui telaah fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai memecahkan masalah yang akan diajukan.<sup>1</sup> Terdapat beberapa hal yang terkandung dalam pengertian di atas sebagai berikut:

1) SPPKB adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir, artinya tujuan yang ingin dicapai oleh SPPKB adalah bukan sekedar siswa yang menguasai sejumlah materi pelajaran, akan tetapi bagaimana siswa dapat mengembangkan gagasan-gagasan dan ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal. Hal ini didasarkan kepada asumsi bahwa kemampuan berbicara secara verbal merupakan salah satu kemampuan berpikir. 2.) Pengkajian fakta sosial atau pengalaman sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan berpikir, artinya pengembangan gagasan dan ide-ide didasarkan kepada pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-hari dan berdasarkan kemampuan anak untuk mendeskripsikan hasil pengamatan mereka terhadap berbagai fakta dan data yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. 3.) Tujuan akhir SPPKB adalah pengembangan anak untuk memecahkan masalah sosial sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka SPPKB bukan hanya sekedar model pembelajaran yang diarahkan agar peserta didik dapat mengingat dan memahami berbagai data, fakta, atau konsep, akan tetapi bagaimana data, fakta, dan konsep tersebut dapat dipahami serta menjadikan sebagai alat untuk melatih kemampuan

---

<sup>1</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), 226.

berpikir siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah.<sup>2</sup>

- b. Karakteristik SPPKB sebagai strategi pembelajaran yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, SPPKB memiliki tiga karakteristik utama, sebagai berikut:<sup>3</sup>

1) Proses pembelajaran melalui SPPKB menekankan kepada proses kekuatan mental siswa secara maksimal. SPPKB bukan model pembelajaran yang membiarkan siswa untuk pasif atau sekedar mendengar dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru, tetapi menginginkan agar siswa aktif dalam aktifitas proses berpikir. Setiap kegiatan belajar yang berlangsung disebabkan dorongan mental yang diatur oleh otak. Karena pembelajaran disini adalah peristiwa mental bukan peristiwa behavioral yang lebih menekankan aktifitas fisik. 2.) SPPKB dilaksanakan dalam situasi dialogis dan proses tanya jawab secara terus menerus. Proses pembelajaran melalui dialog dan tanya jawab itu diarahkan untuk mengembangkan daya pikir siswa akan masalah yang diajukan, sehingga siswa menjadi memiliki pandangan tersendiri atas solusi atau cara pemecahan masalah yang telah diberikan yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri. 3.) SPPKB Menyadarkan akan dua masalah pokok yaitu sisi proses dan hasil belajar. Proses belajar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir, sedangkan sisi hasil belajar diarahkan untuk mengkonstruksi atau penguasaan materi pembelajaran baru.

- c. Tahapan-tahapan SPPKB ada 6, setiap tahapan dijelaskan sebagai berikut:

1) Tahap orientasi dilakukan dengan, menjelaskan tujuan yang harus dicapai baik tujuan yang berhubungan dengan penguasaan materi pelajaran yang harus dicapai maupun tujuan yang berhubungan dengan proses pembelajaran atau kemampuan berpikir yang harus dimiliki

---

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 227 .

<sup>3</sup> Reisa Farida Amri dan Triani Ratnawuri, "Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) Terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Kelas XI Semester Genap SMK Muhammadiyah 2 Metro," 2016, 87.

siswa. Penjelasan proses pembelajaran yang dilakukan siswa, yaitu penjelasan tentang apa yang harus dilakukan siswa dalam setiap tahap proses pembelajaran. 2.) Tahap pelacakan adalah tahap peninjauan untuk memahami pengalaman dan kemampuan dasar siswa sesuai dengan tema atau pokok persoalan yang akan dibicarakan. 3.) Tahap konfrontasi adalah tahap penyajian persoalan yang harus dipecahkan sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman siswa. 4.) Tahap inkuiri adalah tahap terpenting dalam SPPKB. Dimana siswa belajar berpikir yang sesungguhnya. Siswa diajak untuk memecahkan persoalan yang dihadapi, oleh sebab itu pada tahap ini guru harus memberikan ruang dan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan gagasan dalam upaya pemecahan persoalan. 5.) Tahap akomodasi adalah tahap pembentukan pengetahuan baru melalui proses penyimpulan. 6.) Tahap transfer adalah tahap penyajian masalah baru yang sepadan dengan masalah yang disajikan.<sup>4</sup>

Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an sudah cukup baik, namun guru masih kesulitan dalam mengembangkan ranah afektif pada siswanya. Hal ini didorong oleh pengakuan siswa yang kurang baik dan belum mampu mengubah metode pembelajaran madrasah. Siswa mudah tergoda atau terbawa arus perkembangan sosial lingkungan, kurangnya motivasi, dan kurangnya kasih sayang dari lingkungan keluarga, mengakibatkan siswa di madrasah tidak memiliki ranah afektif yang baik, meskipun masih ada siswa yang memiliki ranah afektif yang baik. Mengingat pentingnya peran seorang guru dalam mengajar dan mendidik siswa, khususnya dalam hal peningkatan ranah afektif atau bagian-bagian nilai dalam kehidupan siswa dan pengembangan kepribadian siswa dalam mempelajari Akidah Akhlak, maka diperlukan teknik yang tepat.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 234-236.

<sup>5</sup> Finy Muslihatuzzahro Siti Maesaroh, Mujiyatun, "Strategi Pengembangan Ranah Afektif Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas XI Di Madrasah Aliyah Hidayatul MUBtadiin Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021," *Jurnal Pemikiran Islam* 1, No. 2 (2021), 122.

Dengan demikian, strategi pembelajaran guru diperlukan untuk membantu siswa menciptakan dan mengembangkan ranah afektif mereka. Dengan adanya strategi pembelajaran maka guru dengan mudah membentuk dan mengembangkan ranah afektif siswa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran, dan tentunya mereka dapat membangun generasi muda yang cerdas dalam ranah kognitif, dan afektif. Kondisi, kesadaran, dan kemampuan guru untuk meningkatkan ranah afektif siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang dominan dalam suatu proses pendidikan, masih dianggap terbatas di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an dalam hal pengembangan potensi siswa yang kurang memiliki kesadaran dalam belajar, mengikuti pelajaran dan rasa ingin tahu tentang pembelajaran agama.<sup>6</sup>

Ranah afektif adalah rasa takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, cemas, dan emosi lainnya semuanya diekspresikan melalui perilaku afektif. Pengaruh pengalaman belajar tidak dapat dipisahkan dari perilaku semacam ini. Akibatnya, itu jugadianggap sebagai personifikasi perilaku belajar.<sup>7</sup> Afektif melibatkan berbagai proses mental, termasuk emosi, perasaan (feeling), suasana hati (mood), dan temperamen, untuk beberapa nama.

Afektif mengacu pada hal-hal yang bersifat emosional, tetapi bukan kemauan (kehendak) atau keinginan tertentu. Pengalaman subjektif yang berhubungan dengan perubahan fisiologis dan perilaku adalah bagian terpenting dari emosi. Kesedihan, kegembiraan, dan ketakutan adalah contoh emosi yang merupakan hasil dari pengalaman subjektif individu. Emosi berkembang dan berkembang sejak usia muda, akhirnya menjadi salah satu fondasi kepribadian seseorang, dengan fungsi adaptif untuk melestarikan dan meningkatkan kesejahteraan hidup. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, perilaku afektif dapat didefinisikan sebagai perilaku

---

<sup>6</sup> Siti Maesaroh, Mujiyatun, "Strategi Pengembangan Ranah Afektif Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas XI Di Madrasah Aliyah Hidayatul MUBtadiin Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021", 123 .

<sup>7</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), 121.

yang melibatkan perasaan, emosi, dan suasana hati seperti kesedihan, kegembiraan, kesenangan, ketakutan, kekhawatiran, dan sebagainya.

Teori Bloom Pada Pembelajaran Afektif sebagai berikut:<sup>8</sup>

a.) Penerimaan (Receiving) Mengacu pada kemampuan untuk memperhatikan agar dapat merespon dengan tepat terhadap suatu stimulus. Pada ranah afektif, penerimaan merupakan derajat hasil belajar yang paling rendah. b.) Responsif (Responding) Kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan selalu terinspirasi untuk bereaksi dan mengambil tindakan jika terjadi suatu kejadian. c.) Nilai yang dianut (Value) Menerima, menolak, atau mengabaikan item atau peristiwa tertentu berdasarkan nilai atau kepentingan yang kita tempatkan padanya. Tujuan ini dapat diterjemahkan ke dalam sikap dan sudut pandang. d.) Organisasi (Organization) Sikap berbeda yang membuatnya lebih konsisten dapat menimbulkan konflik internal dan membentuk sistem nilai internal, termasuk perilaku yang diekspresikan dalam falsafah hidup, dalam hal penyatuan nilai. e.) Karakterisasi (Characterization) Mengacu pada kepribadian dan vitalitas seseorang. Nilai berkembang secara teratur, menghasilkan perilaku yang lebih konsisten dan dapat diprediksi.

Oleh karena itu kurangnya penguasaan ranah afektif siswa dalam mempelajari aqidah akhlak, maka Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an yang meliputi kepala madrasah dan para guru besar mengadopsi teknik untuk membantu siswa mengembangkan ranah afektifnya. Beberapa taktik telah diterapkan, antara lain pembelajaran melalui sistem tatap muka dengan guru, praktik harian berjabat tangan dengan guru dan anak di gerbang sekolah, dan lain-lain. Madrasah telah menerapkan teknik tersebut dalam rangka mengembangkan ranah afektif siswa agar selaras dengan pembelajaran aqidah akhlak. Di kelas, pengajar topik

---

<sup>8</sup> Purwa Prawira Atmaja., *Psikologi Pendidikan Prespektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 249.

Aqidah Akhlak di madrasah menggunakan taktik untuk membantu siswanya meningkatkan ranah afektif mereka.<sup>9</sup>

Pendekatan yang digunakan adalah yang pertama menggunakan model pertimbangan, di mana siswa didorong untuk lebih peduli terhadap orang lain dan lebih memperhatikan mereka agar dapat bergaul, berkolaborasi, dan hidup rukun dengan mereka. Kedua, pendekatan pembangunan rasional berusaha untuk menumbuhkan pemikiran nilai-nilai yang matang. Klarifikasi nilai ketiga (model klarifikasi nilai) adalah strategi pengajaran yang membantu siswa mempelajari kemampuan menilai dalam bidang kehidupan yang kaya nilai dengan menggunakan pertanyaan atau proses penilaian (proses penilaian). Konsep ini digunakan oleh keempat metode non-direktif untuk membantu siswa mengaktualisasikan dirinya. Penerapan paradigma ini diharapkan dapat membantu siswa mengkonstruksi ranah afektif mereka sesuai dengan kajian prinsip-prinsip aqidah.

Keberhasilan taktik pembelajaran guru tidak terlepas dari variabel pendukungnya. Pengaruh ini mungkin timbul baik dari keadaan internal maupun eksternal siswa. Karena faktor-faktor penghambat itu, bahkan taktik pembelajaran guru mungkin tidak efektif. Unsur keluarga merupakan salah satu variabel pendukung dalam menciptakan ranah afektif dalam mengajarkan akhlak aqidah kepada siswa. Keluarga, khususnya orang tua, harus mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai sehat pada anak-anak mereka untuk pengembangan ranah afektif mereka, dan penanaman ini harus dimulai pada masa kanak-kanak. Setelah variabel keluarga, elemen terkait sekolah memainkan pengaruh yang signifikan dalam pengembangan ranah afektif anak-anak.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Siti Maesaroh, Mujiyatun, "Strategi Pengembangan Ranah Afektif Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas XI Di Madrasah Aliyah Hidayatul MUBtadiin Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021", 126.

<sup>10</sup> Siti Maesaroh, Mujiyatun "Strategi Pengembangan Ranah Afektif Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas XI Di Madrasah Aliyah Hidayatul MUBtadiin Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021", 128 .

Variabel yang berasal dari dalam diri siswa merupakan faktor pendukung peningkatan ranah afektif siswa dalam hubungannya dengan pembelajaran aqidah akhlak lainnya. Karena lebih mudah bagi pendidik untuk meningkatkan ranah afektif siswa jika siswa sudah memiliki kepribadian yang positif. Masih ada beberapa faktor pendukung dalam mengembangkan ranah afektif siswa dalam pembelajaran akhlak aqidah, diantaranya siswa yang sudah baik dari segi fisiologis dan psikologis, lingkungan sekolah atau sekolah yang sudah menerapkan sistem amalan ibadah berupa shalat sunnah dhuha, dan tadarus saat ini sudah menjadi kebiasaan setiap pagi. Selain itu, guru sudah membiasakan berjabat tangan setiap pagi di depan gerbang.

Selain itu, salah satu variabel pendukung penting dalam pengembangan ranah afektif anak adalah lingkungan keluarga dan masyarakat. Di atas merupakan faktor pendukung yang memudahkan seorang pendidik untuk mengembangkan ranah afektif peserta didik sesuai dengan pembelajaran aqidah akhlak. Tentu saja, ketika mengembangkan ranah afektif siswa, seorang pendidik menghadapi tantangan atau hambatan. Siswa sendiri merupakan batu sandungan untuk menumbuhkan ranah afektif siswa sesuai dengan pembelajaran aqidah akhlak.

Kurangnya perhatian keluarga terhadap anak kemudian menjadi faktor penghambat yang berdampak signifikan terhadap perkembangan afektif anak. Selanjutnya, variabel lingkungan masyarakat yang jauh dari cita-cita hidup, antara lain kesusilaan, tanggung jawab, dan nilai-nilai agama dalam domisili anak. Di sekolah, ranah afektif siswa dapat dikembangkan sesuai dengan pembelajaran aqidahnya. Guru dapat mengawasi siswa di madrasah untuk membantu mereka mengembangkan kepribadian yang positif. Guru dan madrasah menggunakan praktik pembelajaran moral Aqidah sepanjang waktu untuk membangun anak yang lebih afektif.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Siti Maesaroh, Mujiyatun, "Strategi Pengembangan Ranah Afektif Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas XI Di Madrasah Aliyah Hidayatul MUBtadiin Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021", 129 .

Seorang guru menggunakan strategi pembelajaran yang efektif untuk membentuk dan menumbuhkan afektif siswa, seperti yang mereka lakukan dalam pembelajaran tatap muka. Teknik tersebut diterapkan di sekolah dengan menanamkan praktik shalat dhuha, tadarus, dan zuhur berjamaah, serta membiasakan guru berjabat tangan setiap pagi di depan gerbang sekolah. Ranah afektif siswa yang baik belum optimal jika semua ini hanya bergantung pada peran sekolah. Tentunya untuk membentuk dan menumbuhkan afektif peserta didik yang sejalan dengan pembelajaran aqidah akhlak harus didukung dan diseimbangkan oleh variabel dari kepribadian anak itu sendiri, faktor keluarga, dan faktor kontekstual masyarakat pendukung

## 2. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

### a. Pengertian Akidah Akhlak

Secara etimologi, kata “akidah” berasal dari kata “aqadaya’qidu-aqdan”, berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh.<sup>12</sup> Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Menurut istilah (terminologi) akidah ialah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Menurut Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri bahwa akidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan keshalehannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya. Seperti keyakinan manusia akan adanya Sang Pencipta, keyakinan akan ilmu kekuasaan-Nya, keyakinan manusia akan kewajiban ketaatan kepada-Nya dan menyempurnakan akhlak-yang dimaksud aqidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah).<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1972), 274.

<sup>13</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 199.

Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak kata khuluq atau al-khulq yang secara bahasa antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.<sup>14</sup> Pada hakikatnya khulq (budi pekerti) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dari jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melakukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbullah kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran maka ia dinamakan budi pekerti mulia (akhlak mahmudah). Sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk maka disebut sebagai budi pekerti yang tercela (akhlak madzmumah).<sup>15</sup> Definisi akhlak menurut al-ghazali ialah:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس را نسخة عنها تصد را لا فعال بسهولة  
و يسر من غير حاجة الى فكر و رؤية

Artinya : “Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan yang dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”<sup>16</sup>

Menurut pengertian di atas, jelaslah bahwa hakikat akhlak menurut Al-Ghazali harus mencakup dua syarat: (1) Perbuatan yang harus dilakukan secara berulang kali (kontinu) dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan. (2) Perbuatan yang konstan tersebut harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pikiran, yakni bukan adanya tekanan atau paksaan dari orang lain.<sup>17</sup> Sejalan dengan pendapat Al-Ghazali di atas, Ibnu Maskawaih dalam kitabnya Tahdzib al-Akhlak mengatakan bahwa akhlak adalah sifat jiwa yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

<sup>14</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 346.

<sup>15</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 3.

<sup>16</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2007), 3.

<sup>17</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 102.

Dari beberapa definisi akhlak di atas dapat dilihat ciri-ciri sebagai berikut: (1) Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. (2) Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan dalam keadaan sehat akal pikirannya.<sup>18</sup> (3) Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa adanya paksaan atau tekanan dari orang, yakni atas kemauan pikiran atau keputusan dari yang bersangkutan. (4) Keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan sesungguhnya bukan main-main atau bukan karena sandiwara. (5) Kelima, perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji-puji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian. Dari pengertian akidah dan akhlak di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.<sup>19</sup>

b. Tujuan Akidah Akhlak

Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang adab atau perilaku sehari-hari siswa terhadap guru maupun orang yang berada di sekitarnya, serta siswa dapat menerapkan atau mencerminkan sifat terpuji di lingkungan mereka masing-masing, dengan tujuan melatih siswa berakhlakul karimah dimana pun mereka berada.

Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktikkan al-akhlakul karimah dan adab

---

<sup>18</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 5.

<sup>19</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 6.

Islami dalam kehidupan sehari-hari, siswa juga mampu mengenal asmaul husna, tentang akhlak terpuji, akhlak tercela, adab, dan keteladanan kisah nabi. Kemudian al-akhlak al-karimah atau akhlak terpuji ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat: (1) Menumbuh kembangkan Akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. (2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.<sup>20</sup>

c. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Ruang lingkup pembelajaran akidah akhlak terangkum dalam Keputusan Menteri Agama no 183 Tahun 2019 tentang kurikulum PAI dan bahasa Arab pada madrasah. Berikut penjabaran ruang lingkup pembelajaran akidah akhlak di madrasah tsanawiyah berdasarkan KMA 183 Tahun 2019:<sup>21</sup> 1.) Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam: al-Asma' al-Husna (al-Aziz, al-Bashiit, Al-Ghaniyy, ar-Rauuf, alBarr, al-Fattah, al-Adl, al-Hayyu, al-Qayyum, al-Lathiif), sifat-sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah SWT. beserta bukti/dalil naqli dan aqlinya, tugas malaikat Allah SWT. serta makhluk gaib lainnya (jin, iblis, dan setan), hikmah beriman kepada hari akhir, beriman kepada qadla' dan qadar. Mukjizat serta kejadian luarbiasalainnya (karamah, maunah, dan irhas), peristiwa-

---

<sup>20</sup> “Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah,” 2008.

<sup>21</sup> Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017), 6.

peristiwaalam gaib yang berhubungan dengan hari akhir (alam barzah, yaumul ba'ats, yaumul hisab, yaumul mizan, yaumul jaza', shirat, surga dan neraka). 2.) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas: taubat, taat, istiqamah, ikhlas, ikhtiyat, tawakal, qana'ah, sabar, syukur. Sifat utama keteguhan rasul Ulul Azmi. Sifat husnuzan, tawadhu', tasammuh, ta'awun, menuntut ilmu, kerja keras, kreatif, produktif dan inovatif. 3.) Aspek akhlak tercela meliputi: Riya, nifaq, ananiah, putus asa, gadab, tamak, hasad, dendam, ghibah, fitnah, namimah, dan perilaku menyimpang dalam pergaulan remaja (minumam keras, judi, pacaran dan tawuran). 4.) Aspek adab meliputi: Adab dan fadhilah sholat dan dzikir (istigfar, shalawat dan Laa ilaaha illallah), adab membaca alqur'an dan adab berdoa, adab kepada orang tua, guru, bersosial media, bergaul dengan saudara, teman, tetangga, berjalan, makan minum, dan berpakaian. 5.) Aspek kisah teladan meliputi: Nabi Sulaiman a.s. Nabi Ibrahim a.s. Nabi Musa a.s. Sahabat Abu Bakar r.a. Sahabat Umar bin Khatab r.a. Sayidah Aisyah r.a. Sahabat Usman bin Affan r.a. Sahabat ali bin Abi Thalib.

Berikut ini perbedaan antara akhlak dan adab, pada mata pelajaran akidah akhlak sebagai berikut:<sup>22</sup>

- 1) Aspek akhlak meliputi : a) Pembiasaan akhlak karimah (mahmudah) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong tablig, fathanah, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qana'ah, dan tawakal. b.) Menghindari akhlak tercela (madzmumah) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.
- 2) Aspek Adab Islami, meliputi: a.) Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil,

---

<sup>22</sup> Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, 8 .

berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain. b.) Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah. c.) Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga. d.) Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan.

### 3. Pembelajaran Konstruktivistik

#### a. Pengertian Konstruktivistik

Konstruksi berarti bersifat membangun. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivistik adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivistik merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah buatan kita sendiri. Pengetahuan bukan tiruan dari realitas, bukan juga gambaran dari kehidupan yang ada.<sup>23</sup> Pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi kognitif melalui kegiatan individu dengan membuat struktur, kategori, konsep, dan skema yang diperlukan untuk membentuk pengetahuan tersebut.

Belajar menurut konstruktivistik adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan. Menurut Hill, teori konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generative, yaitu tindakan menciptakan sesuatu makna dari apa yang dipelajari.<sup>24</sup>

Pembelajaran konstruktivistik menekankan pada pemanfaatan pengetahuan awal sebagai dasar dalam pengkonstruksian pengetahuan baru dan sekaligus melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Pendidik bukan sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi peserta didik sendiri yang harus membangun pengetahuan dalam benaknya. Pendidik hanya sebagai fasilitator dan motivator, untuk memberikan kemudahan dalam proses pengkonstruksian pengetahuan

---

<sup>23</sup> Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 18.

<sup>24</sup> Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 34-35.

dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan ide-idenya sendiri untuk belajar.

Dengan kata lain, pendidik dapat memberikan kesempatan yang membawa peserta didik ke pemahaman yang lebih tinggi dengan cara mengeksplor, menemukan dan merumuskan pengalaman baru. Berdasarkan pandangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari pembelajaran konstruktivistik adalah pembelajaran bermakna yang memberikan pengalaman melalui kegiatan aktif untuk menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan dan memberi makna pada hal-hal yang sedang dipelajarinya yang diperlukan untuk mengembangkan dirinya.<sup>25</sup>

- b. Tahapan-tahapan dalam Pembelajaran Konstruktivistik
  - 1) Prinsip teori pembelajaran konstruktivistik
    - a) Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri b) Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke murid, kecuali hanya dengan keaktifan murid sendiri untuk menalar. c) Murid aktif mengkonstruksi secara terus menerus. d) Guru sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancar e) Menghadapi masalah yang relevan dengan siswa. f) Struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan. g) Mencari dan menialai pendapat siswa. h) Menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan siswa.<sup>26</sup>
  - 2) Tahap pelaksanaan pembelajaran konstruktivistik
    - a) Orientasi: mengembangkan motivasi dan mengadakan observasi. b) Elisitasi: mengungkapkan ide secara jelas serta mewujudkan hasil observasi.<sup>27</sup> c) Restrukturisasi ide: klarifikasi ide, membangun ide baru, dan mengevaluasi ide baru. Tahap ini merupakan tahap pembelajaran inti yang mengarah pada perbaikan konsep melalui langkah-langkah: (1) Klarifikasi dan pertukaran ide dengan diskusi. (2) Ekspose pada suatu

---

<sup>25</sup> Sujarwo, *Model-Model Pembelajaran Suatu Strategi Mengajar* (Yogyakarta: Venus Gold Press, 2011), 25.

<sup>26</sup> Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar*, 50.

<sup>27</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 22.

konflik. (3) Kontruksi ide baru. (4) Evaluasi untuk mengetahui penguasaan peserta didik tentang konsep ilmiah yang telah terbentuk. d) Penggalan ide: pendidik menunjukkan peristiwa, model atau simulasi problematic yang relevan dengan materi dan peserta didik menanggapi berdasarkan pengetahuan awalnya.<sup>28</sup> e) Review: merevisi dan mengubah ide.

- 3) Langkah-langkah model pembelajaran konstruktivistik
- a) Tahap pengetahuan awal, pada tahap ini siswa didorong untuk mengungkapkan pengetahuan awal terhadap konsep yang akan dipelajari. Bila perlu guru memancing dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan problematic tentang fenomena yang sering ditemui sehari-hari dengan mengilustrasikan pemahaman tentang konsep tersebut.
  - b) Tahap eksplorasi, pada tahap ini siswa diajak untuk menemukan konsep melalui penyelidikan, pengumpulan data, dan penginterpretasian data melalui kegiatan yang telah dirancang oleh guru. Kegiatan eksplorasi dapat berupa pengamatan, percobaan, diskusi, Tanya jawab, dan mencari informasi melalui buku atau surfing di internet secara berkelompok. Pada tahap ini dirancang agar rasa ingin tahu siswa tentang fenomena alam disekelilingnya dapat terpenuhi secara keseluruhan. Pada tahap ini guru memberi kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi rasa keingintahuannya.
  - c) Tahap diskusi dan penjelasan konsep, pada tahap ini siswa memberikan penjelasan dan solusi yang didasarkan pada hasil observasinya. Tugas guru memberikan penguatan bukan memberi informasi. Dengan demikian siswa sendiri yang membangun pemahaman baru tentang konsep yang sedang dipelajari. Bila konsepnya atau pengetahuan awalnya salah, maka eksplorasi merupakan jembatan antara konsepsi siswa dengan konsep baru.
  - d) Tahap pengembangan dan aplikasi konsep, pada tahap ini guru berusaha untuk menciptakan iklim pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengaplikasikan pemahaman konsepnya. Guru memecahkan isu-isu di

---

<sup>28</sup> Sujarwo, *Model-Model Pembelajaran Suatu Strategi Mengajar*, 69-70.

lingkungan yang dapat dipecahkan melalui pemahaman konsep yang telah diperoleh. Dengan demikian diharapkan konsep yang dipelajarinya akan lebih bermakna.<sup>29</sup>

Apabila teori konstruktivisme ala Piaget lebih menekankan pada self-discovery learning, konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vigotsky menekankan pada *assisted-discovery learning*.<sup>30</sup> Ini berarti bahwa belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Penemuan atau discovery dalam belajar lebih mudah diperoleh dalam konteks sosial budaya seseorang.<sup>31</sup> Inti konstruktivis *Vigotsky* adalah interaksi antara aspek internal dan eksternal yang penekanannya pada lingkungan sosial dalam belajar.

Konstruktivisme ala Piaget dikritik oleh Vygotsky, yang menyatakan bahwa pelajar dalam mengkonstruksi suatu konsep perlu memperhatikan lingkungan sosial, sehingga Konstruktivisme oleh Vygotsky sering juga disebut teori sosio kultural atau konstruktivisme sosial. Ada dua konsep penting dalam teori Vygots,<sup>32</sup> yaitu *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan scaffolding. 1.) *Zone of Proximal Development* (ZPD) merupakan rentang antara tingkat perkembangan sesungguhnya (kemampuan pemecahan masalah tanpa melibatkan bantuan orang lain) dan tingkat perkembangan potensial (kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama dengan teman sejawat yang lebih mampu). 2.) Scaffolding merupakan pemberian sejumlah bantuan kepada pelajar selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah pelajar

---

<sup>29</sup> Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar*, 72.

<sup>30</sup> Ormrod, *Education Psychology: Developing Learners (Sixth Edition)* (New York: Prentice Hall, 2007), 123.

<sup>31</sup> Poedjiadi, *Pengantar Filsafat Ilmu Bagi Pendidik* (Bandung: Penerbit Yayasan Cendrawasih, 1999), 62.

<sup>32</sup> Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice* (Boston: Allyn & Bacon, 1997), 54.

dapat melakukannya sendiri.<sup>33</sup> Scaffolding merupakan bantuan yang diberikan kepada pelajar untuk belajar dan memecahkan masalah.

Pandangan yang mampu mengakomodasi *sociocultural-revolution* yaitu untuk memahami pikiran seseorang bukan dengan cara menelusuri apa yang ada di balik otaknya dan pada kedalaman jiwanya, melainkan dari asal-usul tindakan sadarnya, dari interaksi sosial yang dilatari oleh sejarah hidupnya.<sup>34</sup> Menurut Vygotsky,<sup>35</sup> perolehan pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang seturut dengan teori *sociogenesis*.

Dimensi kesadaran sosial bersifat primer, sedangkan dimensi individualnya bersifat derivatif atau merupakan turunan dan bersifat sekunde. Artinya, pengetahuan dan perkembangan kognitif individu berasal dari sumber-sumber sosial di luar dirinya. Hal ini tidak berarti bahwa individu bersikap pasif dalam perkembangan kognitifnya, tetapi Vygotsky juga menekankan pentingnya peran aktif seseorang dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

#### 4. Pendekatan Konstruktivistik

##### a. Pengertian Pendekatan Konstruktivistik

Menurut pandangan teori konstruktivistik, belajar merupakan usaha pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui asimilasi dan akomodasi yang menuju pada pembentukan struktur kognitifnya, memungkinkan mengarah kepada tujuan tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran diusahakan agar dapat memberikan kondisi terjadinya proses pembentukan tersebut secara optimal pada diri siswa.<sup>36</sup> Proses belajar sebagai suatu usaha pemberian makna oleh siswa kepada

---

<sup>33</sup> Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, 56.

<sup>34</sup> J Moll, L.C & Greenberg, *Creating Zones of Possibilities: Combining Social Context for Instruction*. Dalam L, C, Moll Vygotsky and Education (Cambridge: Cambridge University Press, 1990), 319-348.

<sup>35</sup> Vygotsky, *Pengetahuan Kognitif Terhadap Siswa* (Yogyakarta: Brenat, 1997).

<sup>36</sup> Liadi, "Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Interpretatif Bagi Siswa," *Jurnal Transformatif* 2, No. 1 (2018), 17.

pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi, akan membentuk suatu konstruksi pengetahuan yang menuju pada kemutakhiran struktur kognitifnya.

Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran menggambarkan bahwa, (1) pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri, baik secara personal maupun sosial, (2) pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke peserta didik, kecuali melalui keaktifan peserta didik untuk menalar, (3) peserta didik aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep menuju ke yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah, dan 4) guru sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi peserta didik dapat terlaksana (guru sebagai fasilitator).<sup>37</sup>

Pendekatan konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif peserta didik mengkonstruksi arti, wacana, dialog, pengalaman fisik, dan sebagainya.<sup>38</sup> Proses tersebut bercirikan, a) belajar berarti membentuk makna. Makna diciptakan oleh peserta didik dari apa yang dilihat, dengar, rasakan, dan alami, b) konstruksi arti merupakan proses yang terus menerus. Setiap kali berhadapan dengan fenomena atau persoalan yang baru, peserta didik akan selalu mengadakan rekonstruksi, c) belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan suatu proses pengembangan pemikiran dengan membentuk suatu pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil dari perkembangan, melainkan perkembangan itu sendiri, yang menuntut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang peserta didik, d) proses belajar yang sebenarnya terjadi ada pada waktu skema seseorang dalam kesenjangan yang merangsang pemikiran lebih lanjut. Situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) adalah situasi yang baik untuk memacu belajar, e) hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman peserta didik dengan dunia fisik dan lingkungannya, dan f) hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui peserta didik, yaitu konsep-

---

<sup>37</sup> Endang Fauziati Nuryati, "Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di SD Negeri Sumogawe 01 Kab. Semarang," *Jurnal Papeda* 3, No. 2 (2021), 89.

<sup>38</sup> Nuryati, *Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di SD Negeri Sumogawe 01 Kab. Semarang*, 90.

konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.<sup>39</sup>

Kegiatan belajar adalah kegiatan aktif peserta didik menemukan sesuatu dan membangun sendiri pengetahuannya, bukan proses mekanik untuk mengumpulkan fakta. Peserta didik bertanggungjawab atas hasil belajarnya. Peserta didik membuat penalaran atas apa yang telah dipelajarinya dengan cara mencari makna, membandingkannya dengan apa yang telah diketahui dan menyelesaikan ketidaksamaan antara yang telah diketahui dengan apa yang diperlukan dalam pengalaman baru. Belajar yang bermakna terjadi melalui refleksi, pemecahan konflik, dialog, penelitian, pengujian hipotesis, pengambilan keputusan, dan dalam prosesnya disesuaikan dengan tingkat pemikiran yang selalu diperbaharui sehingga menjadi semakin lengkap.

Pendekatan belajar konstruktivisme memiliki beberapa strategi dalam proses belajar. Strategi tersebut diantaranya adalah:<sup>40</sup> (1) Top-down processing. Dalam pembelajaran konstruktivisme, siswa belajar dimulai dari masalah kompleks untuk dipecahkan, kemudian menghasilkan atau menemukan ketrampilan yang dibutuhkan. (2) Cooperative learning, yaitu strategi yang digunakan proses belajar, dimana siswa akan lebih mudah menemukan secara komprehensif konsep-konsep yang sulit jika mereka mendiskusikannya dengan siswa lain tentang problem yang dihadapi. (3) Generative learning, strategi ini menekankan pada adanya integrasi yang aktif antara materi atau pengetahuan yang baru diperoleh dengan skema. Sehingga dengan menggunakan pendekatan generative learning diharapkan siswa menjadi lebih melakukan proses adaptasi ketika menghadapi stimulus baru. Strategi dalam pendekatan konstruktivistik yang disebutkan diatas merupakan strategi yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Dimana dalam strategi tersebut siswa dihadapkan pada masalah yang kemudian dipecahkan berdasarkan pengetahuan atau pengalaman mereka.

---

<sup>39</sup> Nuryati, Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di SD Negeri Sumogawe 01 Kab. Semarang, 90.

<sup>40</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia, 2008), 127.

Bagi konstruktivisme, pembelajaran bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari guru ke peserta didik, melainkan kegiatan yang memungkinkan peserta didik membangun sendiri pengetahuannya (belajar sendiri). Pembelajaran adalah partisipasi guru bersama peserta didik dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Guru dalam teori pembelajaran konstruktivisme berperan sebagai mediator dan fasilitator, dapat menerima dan menghormati upaya-upaya peserta didik untuk membentuk suatu pengertian baru, sehingga dapat menciptakan berbagai kemungkinan untuk peserta didik berkreasi. Membebaskan peserta didik dari beban ikatan beban kurikulum dan membolehkan peserta didik.<sup>41</sup>

Pengaruh Konstruktivisme terhadap strategi pembelajaran penguasaan yang luas dan mendalam, seorang guru dituntut untuk menguasai beragam strategi pembelajaran sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhandan situasi peserta didik. Strategi yang disusun guru hanyalah suatu alternatif dalam pembelajaranda yang perlu diperhatikan dalam konstruktivisme ialah mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Dalam mengevaluasi, guru sebenarnya menunjukka persoalan yang dihadapi berdasarkan prinsip atau teori tertentu. Kebenaran bukanlah hal yang dicari, namun berhasilnya suatu proses (*viable*) adalah hal yang dinilai kepada peserta didik bahwa pikiran/ pendapat mereka tidak sesuai untuk persoalan yang dihadapi berdasarkan prinsip atau teori tertentu. Kebenaran bukanlah hal yang dicari, namun berhasilnya suatu proses (*viable*) adalah hal yang dinilai.<sup>42</sup>

b. Ciri-ciri Pendekatan Konstruktivistik

Menurut cara pandang teori konstruktivisme bahwa belajar adalah proses untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata. Artinya, siswa akan cepat memiliki pengetahuan jika pengetahuan itu dibangun atas

---

<sup>41</sup> Rahmawati Chumdari, "Analisis Penggunaan Media Dalam Pembelajaran Tematik Ditinjau Dari Teori Belajar Konstruktivisme Di Kelas v Sekolah Dasar," *Jurnal UNS* 1, No. 9 (2021), 446.

<sup>42</sup> Nuryati, "Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di SD Negeri Sumogawe 01 Kab. Semarang ", 92.

dasar realitas yang ada.<sup>43</sup> Guru tidak begitu saja memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswalah yang harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri. Peran guru adalah menyediakan suasana di mana pada siswa mendesain dan mengarahkan kegiatan belajar itu lebih banyak daripada menginginkan bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, maka harus memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan ide-ide.<sup>44</sup>

Dalam pengelolaan pembelajaran yang harus diutamakan adalah pengelolaan siswa dalam memproses gagasannya, bukan semata-mata pada pengelolaan siswa dan lingkungan belajarnya bahkan pada unjuk kerja atau prestasi belajarnya yang dikaitkan dengan sistem penghargaan dari luar seperti nilai, ijazah dan sebagainya.<sup>45</sup> Oleh karena itu seorang siswa diharapkan mampu dalam menuangkan gagasannya yang dimiliki dengan alasan-alasan sebagai hasil dalam memproses suatu pengetahuan.

Teori belajar konstruktivistik menitikberatkan pada bagaimana seorang siswa mampu menyusun pengetahuan berdasarkan pemahaman dirinya sendiri. Guru tidak mentransferkan pengetahuan yang dimilikinya tetapi hanya membantu dalam proses pembentukan pengetahuan oleh siswa agar berjalan dengan lancar. Pembelajaran lebih menghargai pada pemunculan pertanyaan dan ide-ide siswa. Sehingga siswa dipandang sebagai pemikir-pemikir yang dapat memunculkan teori-teori tentang dirinya. Pada intinya ciri yang dilakukan teori belajar ini adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-idenya melalui proses berfikir. Terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa manusia sesungguhnya dirangsang untuk berfikir, dikemukakan dalam berbagai kalimat tanya. Materi penyampaian dalam Alqur'an melampaui kemampuan

---

<sup>43</sup> M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Konstektual* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 71.

<sup>44</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, 116.

<sup>45</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas Dan Siswa* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 55.

manusia biasa. Kita lihat misalnya, dalam surat Al-Ghasiyah (88: 17-20) yang berbunyi:  
 أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ  
 (١٨) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (١٩) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ  
 ٢٠)

Artinya : Maka tidaklah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan? Dan langit, bagaimana ditinggikan? Dan gunung-gunung ditegakan? Dan bumi bagaimana dihamparkan?. (Q.S Al-Ghasiyah: 17-20)<sup>46</sup>

Terdapat beberapa kalimat perintah dengan nuansa bertanya untuk memperhatikan bagaimana unta diciptakan, langit ditinggikan, gunung-gunung ditegakan, dan bumi bagaimana dihamparkan. Pertanyaan-pertanyaan itu mestinya menghentak kepada mereka yang peduli dan serius pada Al-Qur'an dan selanjutnya membangun gerakan untuk menjawab lewat pengamatan atau oleh fikir secara mendalam, luas dan menyeluruh.

Sistem pendekatan konstruktivis dalam pengajaran lebih menekankan pengajaran top down daripada bottom up berarti siswa memulai dengan masalah kompleks untuk dipecahkan, kemudian menemukan (dengan bimbingan guru) ketrampilan dasar yang diperlu.<sup>47</sup>

Guru membantu agar siswa mampu mengkonstruksi pengetahuannya sesuai dengan situasinya yang konkret maka strategi mengajar perlu juga disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi murid.<sup>48</sup> Dr. Paul Suparno mengungkapkan beberapa ciri mengajar konstruktif sebagai berikut: (1) Orientasi. Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik. (2) Elicitasi. Siswa dibantu untuk mengungkapkan idenya

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Surah Al-Ghasiyah Ayat Ayat 17-20, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: CV Diponegoro, 2000).

<sup>47</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas* (Jakarta: Prenada Media Group, n.d.), 32.

<sup>48</sup> Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, 64.

secara jelas dengan berdiskusi, menulis, membuat, dan lain-lain. (3) Restrukturisasi ide (a) Klarifikasi ide yang dikontraskan dengan ide-ide orang lain atau teman lewat diskusi atau lewat pengumpulan ide. (b) Membangun ide yang baru. (c) Mengevaluasi ide barunya dengan eksperimen. Kalau dimungkinkan, ada baiknya bila gagasan baru dibentuk itu di uji dengan suatu percobaan atau persoalan baru.<sup>49</sup>

Penggunaan ide atau pengetahuan yang telah dibentuk oleh siswa perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi yang dihadapi. Hal ini akan membuat pengetahuan murid lebih lengkap dan lebih rinci dengan segala pengecualiannya. Dalam aplikasi pengetahuannya pada suatu yang dihadapi sehari-sehari, seorang perlu merevisi gagasannya entah dengan menambahkan suatu keterangan ataupun dengan merubahnya menjadi lebih lengkap.

c. Prinsip Pendekatan Konstruktivistik

Adapun prinsip dasar tentang konstruktivis, berikut ini uraian singkat dari masing-masing prinsip: 1) Menghadapi masalah yang relevan dengan siswa. Pada umumnya, kritik terhadap pendekatan konstruktivis adalah bahwa sebagai kerangka kerja ilmu pendidikan yang mensubkoordinasikan terhadap minat siswa; 2) Struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan. Susunan sebuah kurikulum seputar konsep utama adalah sebuah dimensi kritik tentang pedagogi konstruktivis ketika mendesain sebuah kurikulum, guru konstruktivis mengorganisasi informasi sekitar problematika konsep, pertanyaan dan situasi yang memiliki ciri-ciri tertentu; 3) Mencari dan menilai pendapat siswa; 4) Menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan Siswa; 5) Menilai belajar siswa dalam konteks pembelajaran.<sup>50</sup>

Bagaimana menimbulkan minat siswa terhadap sesuatu dalam proses belajar mengajar itu sangat penting. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan

---

<sup>49</sup> Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, 70.

<sup>50</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*, 147.

yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya. Seorang guru konstruktivis harus mampu memahami dan melayani kebutuhan siswa. Guru tidak hanya berperan menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi ia juga hendaknya mendorong siswa untuk mau memberikan informasi atau pengetahuannya kepada orang lain termasuk gurunya. Memperhatikan karakteristik para siswa dalam pembelajaran sangat diperhitungkan, lantaran dapat mempengaruhi jalannya proses dan hasil pembelajaran siswa yang bersangkutan. Belajar menjadi lebih baik jika tuntutan kognitif, social dan emosional dari kurikulum dapat dicapai oleh para siswa. Karena itu harus ada hubungan tertentu antara tuntutan kurikulum dan anggapan yang dibawa setiap kedalam kegiatan kurikuler.

d. Konstruktivistik Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal Pada Siswa

Kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang menunjukkan kemampuan anak dalam menjalin relasi dengan orang lain. Anak yang memiliki intelegensi interpersonalnya tinggi akan mampu menjalin komunikasi yang relatif dengan orang lain, mampu berempati dengan baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Kecerdasan interpersonal bisa ditemukan pada indikator kecerdasan interpersonal, dapat diketahui melalui observasi terhadap:<sup>51</sup> (1) Kepekaan anak terhadap perasaan, kebutuhan, dan peristiwa yang dialami oleh teman sebayanya. Kepekaan ini mendorong anak untuk memberikan perhatian yang tinggi pada anak lainnya, senang membantu teman lainnya. (2) Kemampuan anak mengorganisasikan teman-teman sebayanya. Kemampuan ini mendorong anak menggerakkan teman-temannya untuk tujuan bersama, dan cenderung memimpin. (3) Kemampuan anak memotivasi dan mendorong orang lain untuk bertindak. Hal ini disebabkan oleh kemampuan mereka untuk mengenali dan membaca fikiran orang lain, dan karenanya anak dapat mengambil sikap yang tepat. (4) Sikap yang ramah, senang menjalin kontak, menerima teman baru, dan cepat bersosialisasi di lingkungan baru.

---

<sup>51</sup> Tadkirotun Musfiroh, *Modul Hakikat Kecerdasan Majemuk Multiple Intellegences* (Yogyakarta: Universitas Terbuka, 2014), 18.

Hal ini disebabkan oleh dorongan anak yang selalu bersama orang lain dan mereka menjalin komunikasi dengan sesama. (5) Kecenderungan anak untuk bekerja sama dengan orang lain, saling membantu, berbagi, dan mau mengalah. (6) Kemampuan untuk menengahi konflik yang terjadi diantara teman sebaya, menyelesaikan perasaan teman-teman yang bertikai dan kemampuan memberikan usulan-usulan perdamaian.

Kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang menunjukkan kemampuan anak dalam memahami diri sendiri. Mereka memiliki kepekaan yang tinggi di dalam memahami suasana hatinya, emosi-emosi yang muncul di dalam dirinya dan mereka juga mampu menyadari perubahan-perubahan yang terjadi di dalam dirinya sendiri baik secara fisik maupun psikologis. Kecerdasan tersebut bisa dikatakan sebagai kecerdasan yang dapat ditemukan pada para tokoh seniman, psikiater, guru spiritual dan penganut ilmu kebatinan.<sup>52</sup>

Untuk mengetahui lebih dalam terkait dengan kecerdasan intrapersonal ada tiga aspek utama yang dapat dijadikan patokan yaitu mengenali diri anda, mengetahui apa yang diinginkan, mengetahui apa yang penting. Anak-anak yang cerdas intrapersonal sering tampak sebagai sosok anak yang mendiam dan mandiri. Kecerdasan intrapersonal anak adapat diketahui melalui observasi yang cukup amat cermat terhadap:<sup>53</sup> (1) Kecenderungan anak-anak pendiam, akan tetapi mampu untuk menyelesaikan tugas dengan baik, cermat. (2) Sikap dan kemauan yang kuat, tidak mudah putus asa, kadang-kadang terlihat keras. (3) Sikap percaya diri, tidak takut tantangan, dan tidak pemalu. (4) Kecenderungan anak untuk bekerja sendiri, mandiri, senang melaksanakan kegiatan seorang diri, dan tidak suka diganggu. (5) Kemampuan mengekspresikan perasaan dan keinginan diri dengan baik.

Karakteristik kecerdasan interpersonal meliputi, sebagai berikut: (1) Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif. (2) Mampu

---

<sup>52</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 181.

<sup>53</sup> T. Safaria, *Interpersonal Intellegences Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* (Yogyakarta: Amara Books, n.d.), 23.

berempati dengan orang lain secara total. (3) Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkemang semakin mendalam atau penuh makna. (4) Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitive terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya. (5) Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi solusinya dengan menggunakan pendekatan *win-win solution*. (6) Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif.

Karakteristik kecerdasan intrapersonal ialah: (1) Memperlihatkan sikap independen kemauan kuat. (2) Bekerja atau belajar dengan baik seorang diri. (3) Memiliki rasa percaya diri yang tinggi. (4) Banyak belajar dari kesalahan di masa lalu. (5) Berpikir fokus dan terarah pada pencapaian tujuan. (6) Banyak terlibat dalam hobi atau proyek yang dikerjakan sendiri.

Strategi pengajaran untuk kecerdasan interpersonal terdapat tiga strategi pengajaran sebagai berikut: (1) Berbagi rasa dengan teman sekelas. (2) praktikum. (3) Kerja Kelompok.

Pentingnya kecerdasan interpersonal yang intrapersonal bagi semua orang untuk menjadikan pribadi yang cerdas bersosial maupun bermasyarakat. Ada beberapa alasan mengapa memiliki kemampuan tinggi dalam kecerdasan interpersonal harus dimiliki oleh setiap orang. Hal ini dikarenakan menjadi sebuah dasar bagi kesejahteraan diri seseorang terhadap lingkungan sekitarnya, baik sosial maupun alam terutama bagi anak-anak yang nantinya dari orang dewasa.<sup>54</sup>

Berikut ini alasan mengapa kita harus mengembangkan kecerdasan interpersonal anak: (1) Menjadi orang dewasa yang sadar secara sosial dan mudah menyelesaikan diri. (2) Menjadi berhasil dalam pekerjaan melalui komunikasi yang baik. (3) Demi kesejahteraan emosional dan fisik bahwa manusia adakah makhluk sosial butuh bantuan dari orang lain.

---

<sup>54</sup> T. Safaria, *Interpersonal Intellegences Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, 79 .

Selain diperlukan orang yang memiliki kecerdasan interpersonal juga diperlukan kecerdasan intrapersonal bagi yang ingin menjadi pemimpin, leader maupun atasan. Kemampuan untuk mengendalikan segala sesuatu urusan agar mencapai sebuah keberhasilan maka memiliki arti diperlukan sebuah kecerdasan intrapersonal atau keceerdasan penguasaan diri.

Berikut ini alasan penting agar setiap orang menjadikan dirinya cerdas diri:<sup>55</sup> (1) Mengembangkan pemahaman kuat mengenai diri yang membimbingnya kepada kestabilan emosi. (2) Mengendalikan dan mengarahkan emosi dengan mengetahui arah emosi yang menyebabkan diri menjadi tindakan kegagalan. (3) Mengatur dan memotivasi diri dengan mementingkan apa yang harus dilakukan lebih dulu. (4) Bertanggung jawab atas kehidupan diri sendiri dengan memikirkan sebab dan akibat dari apa yang dilakukan.

## 5. Jenis dan Macam-macam Kecerdasan

### a. Kecerdasan Linguistik Menurut Gardner

Kecerdasan linguistik ialah kemampuan dalam menggunakan bahasa (bahasa asing atau bahasa sendiri), mengungkapkan apa yang ada dipikiran atau memberikan pemahaman terhadap orang lain.<sup>56</sup> Menurut Munif Chatib dan Alamsyah bahwa kecerdasan linguistik ialah kemampuan berpikir dalam bentuk kata-kata, pemahaman makna dalam kata-kata yang begitu kompleks, penggunaan bahasa dalam mengkespresikan sesuatu.<sup>57</sup>

Seseorang yang memiliki kecerdasan ini mampu mengolah kata-kata, baik secara lisan ataupun tulisan, di antaranya yaitu MC, presenter, pidato, pendongeng, rohaniwan, penulis dan lain sebagainya. Seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik secara lisan contohnya yaitu seseorang yang begitu jago dalam berbicara, menjelaskan

---

<sup>55</sup> May Lwin et. All, *How to Multiply Your Child's-Cara Mengembangkan Komponen Kecerdasan* (Jakarta: Indeks, 2008), 234-236.

<sup>56</sup> Julie Vans dan Barbara Slatin Susan Baum, *Multiple Intellegences in the Elementary School: A Teacher's Toolkit* (New York: Teachers Collage, 2005), 14.

<sup>57</sup> Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak Dan Pendidikan Berkeadilan* (Bandung: Kaifa, 2012), 115.

sesuatu dengan argumen yang jelas dan kuat tapi terkadang ia tidak bisa menuangkan idenya dalam bentuk tulisan, begitu pun sebaliknya, ada pula yang mahir dalam tulisan namun tidak mahir ketika diminta untuk menjelaskan tulisannya tersebut dengan bahasa lisan.

Seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi, ia akan lebih pandai mengolah kata dan berbahasa, mudah belajar beberapa bahasa, mudah untuk mengajarkan atau menjelaskan sesuatu kepada orang lain, mudah untuk mengingat bahkan dapat dengan mudah menghafal, termasuk menghafal beberapa ayat atau surat dalam al-Qur'an dalam waktu singkat. Cara belajar yang tepat untuk anak yang memiliki kecerdasan linguistik ialah dengan mengucapkan, mendengarkan, dan melihat tulisan.<sup>58</sup>

Memberikan akses dia untuk banyak membaca dan menulis. Salah satu tokoh yang unggul dalam kecerdasan linguistik ialah Agatha Christie, seorang penulis novel misteri dari Inggris yang sukses, meski ia memiliki kelemahan yaitu didiagnosis mengalami learning disability (sangat lambat menerima pelajaran).<sup>59</sup>

b. Kecerdasan Logis-Matematis

Kecerdasan logis matematis ialah kemampuan yang ada kaitannya dengan bilangan dan angka, bukan hanya dalam hal menghitung dan mendeskripsikan sesuatu tapi mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, menganalisa berbagai permasalahan secara logis, senang menelaah permasalahan. Sehingga ia memiliki daya nalar yang tinggi untuk memikirkan hal yang berkaitan dengan sebab-akibat.<sup>60</sup>

Menurut Howard Gardner, ada dua fakta penting dalam kecerdasan ini. Pertama, dalam diri orang yang berbakat, proses penyelesaian masalah berlangsung sangat cepat. Kedua, penyelesaian masalah dapat disusun sebelum

---

<sup>58</sup> Tadkirotun Musfiroh, *Modul Hakikat Kecerdasan Majemuk Multiple Intellegences*.

<sup>59</sup> Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak Dan Pendidikan Berkeadilan*.

<sup>60</sup> Hanafi, "Pemilihan Profesi Berdasarkan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intellegence)," *Sanintifika Islamica* 3, No. 1 (2026), 7.

penyelesaian tersebut diutarakan.<sup>61</sup> Anak yang memiliki kecerdasan logis-matematis biasanya ditandai dengan kecenderungannya terhadap hal-hal yang berkaitan dengan angka, begitu menikmati mendalami ilmu pengetahuan, dengan mudah mengerjakan soal-soal matematika, senang memecahkan misteri, berhitung, menerka jumlah, mudah dalam mengingat angka atau skor, senang mengelola informasi dalam bentuk tabel atau grafik, senang dalam menggunakan komputer (bukan hanya sekedar bermain game), dan menyukai permainan game yang menggunakan strategi seperti permainan catur, asah otak, dan lain sebagainya.<sup>62</sup> Tidak hanya itu, mereka suka bertanya, selalu ingin tahu dan kecenderungan untuk menyusun sesuatu dalam kategori atau hierarki seperti urutan besar ke kecil, panjang ke pendek, mengklasifikasikan benda-benda yang memiliki sifat yang sama.<sup>63</sup>

Cara berpikir anak yang memiliki kecerdasan ini yaitu deduktif dan induktif. Untuk mengatasi rasa penasarannya, seorang anak yang memiliki kecenderungan kecerdasan logis-matematis sering melakukan eksperimen dengan cara melakukan penelitian atau hanya sekedar bertanya.<sup>64</sup>

Proses pembelajaran yang efektif untuk anak-anak yang memiliki kecenderungan kecerdasan ini dilakukan melalui angka, berpikir, bertanya, mencoba, menduga, menghitung, menimbang, mengurutkan, mengklasifikasi, mengkonstruksi.<sup>65</sup> Seseorang yang memiliki kecerdasan ini cocok untuk menjadi guru, peneliti, ilmuwan, akuntan, ahli statistik, analisis data, programmer, ekonom, ahli tehnik

---

<sup>61</sup> Ros Arianti Abas, *Konsep Kecerdasan Majemuk Perspektif Howard Gardner Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2016), 60.

<sup>62</sup> Almira Amir, "Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intellegences)," *Jurnal Logaritma* 1, No. 1 (2013), 5.

<sup>63</sup> Almira Amir, "Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intellegences), 6, .

<sup>64</sup> Iga Indah Ardjana Kadek Suarca, Soetjningsih, *Kecerdasan Majemuk Multiple Intellegenci* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 87.

<sup>65</sup> Tadkirotun Musfiroh, *Modul Hakikat Kecerdasan Majemuk Multiple Intellegences*, 14.

(elektro, kimia, sipil, mesin). Salah satu tokoh yang memiliki keunggulan dan kecerdasan ini yaitu Bill Gates. Ia berhasil mendirikan sebuah perusahaan Microsoft dan menjadi orang terkaya di planet Bumi, meski ia pernah mengalami disleksia.<sup>66</sup>

c. Kecerdasan Visual-Spasial

Kemampuan untuk mengenal bentuk dan benda secara tepat serta memiliki daya imajinasi secara tepat. Visual sendiri berarti hal-hal yang berkaitan dengan gambar, sedangkan spasial berarti hal-hal yang berkaitan dengan ruang atau tempat. Menurut Armstrong yang dikutip oleh Tadkiroatun Musfiroh,<sup>67</sup> anak yang memiliki kecerdasan visual-spasial cenderung kreatif, memiliki kemampuan membayangkan sesuatu, melahirkan ide berupa visual dan spasial dalam bentuk gambar dan dapat terlihat oleh mata. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ruang, dan hubungan antar unsur tersebut. Mereka berpikir dalam bentuk visualisasi (penglihatan) dan spasial (ruang).<sup>68</sup>

Anak yang memiliki kecerdasan visual-spasial ini cepat untuk memahami peta, denah, lebih tertarik pada gambar dibanding pada tulisan, lebih peka terhadap warna, suka fotografi atau videografi, suka menyederhanakan sesuatu dalam bentuk gambar, gemar membaca komik, suka bermain puzzle, suka mencorat-coret ketika sedang bertelepon atau berbicara dengan orang lain, peka terhadap tata letak, suka menggambar, imajinatif (mudah membayangkan sesuatu).<sup>69</sup>

Anak yang memiliki kecerdasan visual ini lebih mudah belajar melalui sajian-sajian visual seperti film, gambar, video, dan peragaan yang menggunakan model atau slide. Sehingga cara belajar yang paling efektif untuk

---

<sup>66</sup> Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak Dan Pendidikan Berkeadilan*, 78.

<sup>67</sup> Tadkirotun Musfiroh, *Modul Hakikat Kecerdasan Majemuk Multiple Intellegences*, 15.

<sup>68</sup> Kadek Suarca, Soetjningsih, *Keceerdasan Majemuk Multiple Intellegenci*, 88.

<sup>69</sup> Ros Arianti Abas, *Konsep Kecerdasan Majemuk Perspektif Howard Gardner Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, 66.

anak yang memiliki kecerdasan visual-spasial melalui warna, coretan, arah, bentuk dan ruang.<sup>70</sup>

Mendesain pembelajaran dalam bentuk mind map yang menggunakan pulpen warna-warni, salah satu cara belajar anak yang memiliki kecenderungan kecerdasan visual-spasial. Seseorang yang memiliki kecerdasan visual-spasial ini cocok untuk menjadi desainer (grafis, interior, produk), arsitek, pemahat, fotografer, kameramen, ilustrator, pelukis, animator, dan lain sebagainya. Salah satu tokoh yang memiliki kecenderungan kecerdasan visual spasial ialah Cher, seorang artis yang pernah meraih Academy Award (piala oscar), meski ia seorang disleksia.

d. Kecerdasan Kinestetik-Jasmani

Kecerdasan kinestetik-jasmani ialah kemampuan dalam menggerakkan anggota tubuh (gerak tubuh) untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan seperti para aktor, para aktris, atlet, penari, ahli bedah, dan lain sebagainya.<sup>71</sup> Pada umumnya orang yang kecerdasan kinestetik-jasmaninya tinggi suka terlibat dalam hal-hal yang berkaitan dengan olah fisik, seperti olahraga dan lain sebagainya. sehingga mereka tidak bisa berdiam diri dan cenderung aktif.

Namun, kecerdasan kinestetik-jasmani disini bukan hanya yang berkaitan dengan fisik saja, namun juga kegiatan memerankan seseorang (aktng) termasuk kedalam kecerdasan ini. Seseorang yang unggul dalam kecerdasan ini ditandai dengan kemampuannya dalam mengolah tubuhnya dalam berbagai variasi gerak dan adegan; mempunyai keterampilan fisik dalam bidang koordinasi, daya tahan, ketangkasan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan; sangat lebih mudah menangkap pelajaran-pelajaran yang melibatkan gerak kinestetis,<sup>72</sup> berprestasi dalam bidang olahraga kompetitif, ketika sedang duduk selalu bergerak-gerak, memperlihatkan keterampilannya dalam bidang kerajinan tanganm, mampu memainkan

---

<sup>70</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Modul Multiple Intellegences Pada Anak Usia Dini* (Yogyakarta: UNY Paud, 2015), 16.

<sup>71</sup> Almira Amir, "Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intellegences)", 5.

<sup>72</sup> Kadek Suarca, Soetjningsih, *Keceerdasan Majemuk Multiple Intellegenci*, 88.

mimik dan cenderung menggunakan bahasa tubuh; senang berfikir sambil berjalan, berlari dan olahraga; pandai merakit sesuatu menjadi sebuah produk; dan senang bergerak atau melakukan kegiatan di luar rumah. Peran otak kanan dan kiri ternyata dapat diaktifkan melalui gerakan tangan dan kaki dalam senam otak.

Dengan mengaktifkan kedua belahan otak, integrasi atau kerjasama antar keduanya akan terjadi. Hal ini dimungkinkan, mengingat kedua belahan otak dihubungkan dengan corpus collusum yakni simpul saraf kompleks tempat terjadinya transmisi informasi antar belahan otak. Bila sirkuitsirkuit belahan otak tersebut cepat menyilang maka kemampuan belajar anak bisa dibangkitkan. Seseorang yang memiliki kecenderungan kecerdasan kinestetik-jasmani cocok untuk menjadi atlet, penari, pengrajin, pesulap, penata rambut, penjahit, aktor, stuntman, montir, dan lain sebagainya. salah satu tokoh dari kecerdasan kinestetik-jasmani ialah Maradona, seorang pemain bola terbaik di dunia yang menjadi legenda hidup di Argentina dan menjuarai Piala Dunia 1986 di Meksiko, meski ia mengalami gangguan emosi.<sup>73</sup>

e. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal ialah suatu kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan dan menikmati bentuk-bentuk suara atau musik. Lebih terperinci, kecerdasan musikal dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berfikir atau mencerna musik, untuk mampu menyimak pola-pola, mengenalinya dan mungkin mengubah komposisi atau memanipulasinya. Apabila seorang anak tumbuh dan dididik dalam sebuah budaya yang mengagungkan ketrampilan atau kemampuan musik, besar kemungkinan potensi musik anak terasah dan berkembang.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Howard Gardner yang menyatakan bahwa konsep kecerdasan seseorang itu merupakan potensi biopsikologis untuk memproses sebuah informasi yang dapat diaktivasi melalui sebuah budaya untuk memecahkan masalah atau menciptakan produk-

---

<sup>73</sup> Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak Dan Pendidikan Berkeadilan*, 79.

produk yang merupakan nilai dalam sebuah budaya.<sup>74</sup> Seseorang yang tingkat kecerdasan musikalnya tinggi memiliki ciri-ciri di antaranya mudah mengenali nada-nada, dapat mentransformasikan kata-kata menjadi sebuah lagu, menciptakan berbagai permainan musik, pandai menyanyikan lagu dengan baik dan benar, pandai menggunakan kosakata musikal, peka terhadap ritme, ketukan, melodi, atau warna suara dalam sebuah komposisi musik, suka bersiul, suka melakukan sesuatu sambil bersenandung atau bernyanyi, sangat berminat terhadap perkembangan musik di dunia, mengenal berbagai jenis irama musik, merasa tidak bisa hidup tanpa musik, memiliki keinginan untuk menguasai lebih dari satu alat musik, memiliki suara yang merdu, bila mendengar musik, ada anggota tubuh yang mengikuti irama musik, ia akan lebih mudah memahami suatu pelajaran ketika pelajaran tersebut dijelaskan dengan suatu lagu atau musik dan lebih mudah mengingat sesuatu dan mengekspresikan gagasan-gagasan yang apabila dikaitkan dengan musik Hampir semua anak memiliki kecerdasan ini, dan cara belajar yang terbaik untuk mereka adalah dengan nada, irama, dan melodi.<sup>75</sup>

Oleh karena itu, guru perlu memfasilitasi anak agar dapat berekspresi secara musikal misalnya melalui salam berirama, deklamasi, menyanyi bersama, tepuk bernada, orkestra kaleng bekas, dan latihan membedakan bunyi dan suara di sekitarnya. Penyampaian materi dikemas dengan irama atau dalam sebuah lagu, sehingga anak yang memiliki kecenderungan musikal dapat dengan mudah menangkap materi yang disampaikan. Seseorang yang unggul dalam kecerdasan ini cocok untuk menjadi seseorang yang berkaitan dengan musik, misalnya penyanyi, pemusik, pembuat jingle, pengaransemen musik, pencipta lagu, dan lain sebagainya.<sup>76</sup> Salah satu tokoh yang

---

<sup>74</sup> Howard Gardner, *Multiple Intellegences: The Theory in Practice* (New York: Basics Book, 2003), 235-266.

<sup>75</sup> Ros Arianti Abas, *Konsep Kecerdasan Majemuk Perspektif Howard Gardner Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, 64.

<sup>76</sup> Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak Dan Pendidikan Berkeadilan*, 94.

memiliki kecenderungan kecerdasan musikal ialah Stevie Wonder, seorang penyanyi, komposer, produser, dan sudah masuk dapur rekaman ketika berusia 10 tahun, meski ia buta sejak lahir.

f. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal ialah kemampuan untuk mengamati dan merespon suasana hati, temperamen, motivasi dan keinginan orang lain. Menurut Munif Chatib dan Alamsyah Said mengatakan bahwa kecerdasan interpersonal ialah kemampuan memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif.<sup>77</sup> Kecerdasan interpersonal memungkinkan kita bisa memahami, berkomunikasi dengan orang lain, membentuk dan menjaga hubungan hingga memainkan berbagai peran dalam suatu lingkungan sosial.<sup>78</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan interpersonal ialah kemampuan yang menonjol dalam berelasi dan berkomunikasi dengan orang lain.

Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal begitu menyenangkan bagi teman sebayanya. Seseorang yang menonjol kecerdasan interpersonalnya memiliki ciri-ciri memiliki interaksi yang baik dengan orang lain, pintar menjalin hubungan sosial, humble, mampu mengetahui dan menggunakan beragam cara ketika berinteraksi dengan orang lain, menyukai dan efektif dalam mengasuh atau mendidik, begitu peduli terhadap orang lain, senang membantu, mampu mengorganisasi teman-temannya, bahkan cenderung memimpin, sikap yang ramah, senang menjalin kontak, menerima teman baru, cepat bersosialisasi di lingkungan baru, berempati dan bersimpati terhadap orang lain, menjadi mediator konflik bahkan menyelesaikan konflik, menghormati pendapat dan hak orang lain, memandang sesuatu dari berbagai perspektif, tidak langsung menjudge, peka terhadap minat atau motif orang lain, handal bekerjasama dalam tim, suka melakukan kegiatan sosial, berusaha “maha hadir” yaitu suka bila dibutuhkan oleh orang lain, tidak betah berada di rumah sendirian, banyak berbicara, jika menghadapi sesuatu

---

<sup>77</sup> Munif Chatib dan Alamsyah Said *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak Dan Pendidikan Berkeadilan*, 95.

<sup>78</sup> Kadek Suarca, Soetjningsih, *Keceerdasan Majemuk Multiple Intellegenci*, 89.

sering meminta bantuan orang lain, suka memotivasi orang lain dan menyukai permainan yang dilakukan secara bersama. Pada dasarnya anak-anak akan belajar untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan menjadi pribadi yang bisa berinteraksi secara sosial.<sup>79</sup>

Hal ini dipengaruhi oleh empat faktor yaitu: (a.) Kesempatan bersosialisasi (b.) Topik pembicaraan bersifat sosial, bukan egosentrik. Mampu menampilkan topik yang dapat dipahami dan menarik bagi orang lain tapi pembicaraan yang bersifat sosial, tidak bersifat egosentrik dan dapat diterima oleh lingkungan sosialnya (c.) Motivasi, anak harus memiliki motivasi, dimana motivasi yang dimiliki bergantung pada tingkat kepuasan yang diperoleh dari aktivitas sosial anak. Jika ia memperoleh kesenangan melalui hubungan sosial dengan orang maka ia akan mengulangi perilaku tersebut (d.) Teladan. Metode belajar saat berinteraksi sosial dengan orang lain yang efektif, adalah melalui teladan yang diberi oleh orang tua ataupun pendidik di rumah dan di sekolah Cara belajar yang efektif untuk anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang menonjol ialah dengan cara interaksi dengan orang lain, memberikan tugas yang harus diselesaikan secara berkelompok.<sup>80</sup>

Sehingga desain pembelajaran yang cocok untuk seseorang yang menonjol kecerdasan interpersonal ialah pembelajaran klasikal, pembelajaran yang dilakukan secara bersama, kelompok atau tim. Seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang menonjol cocok untuk menjadi motivator atau trainer, public relations, psikolog, konselor, marketing, politikus, aktivis sosial, psikolog, reporter, dan lain sebagainya.<sup>81</sup>

Salah satu tokoh yang unggul dalam kecerdasan Interpersonal ialah Franklin D. Roosevelt, seorang presiden Amerika pada era Perang Dunia II (masa tersulit dalam

---

<sup>79</sup> Kadek Suarca, Soetjningsih, *Keceerdasan Majemuk Multiple Intellegenci*, 90 .

<sup>80</sup> Kadek Suarca, Soetjningsih *Keceerdasan Majemuk Multiple Intellegenci*, 90 .

<sup>81</sup> Ros Arianti Abas, *Konsep Kecerdasan Majemuk Perspektif Howard Gardner Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, 67.

sejarah Amerika), meski ia mengidap polio sehingga ia memimpin negara dengan duduk di kursi roda.

g. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal ialah kemampuan seseorang dalam memahami dirinya sendiri (mengetahui tujuan hidupnya, target yang ingin dicapai, mengerti akan kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya) dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengalaman hidupnya serta mampu berefleksi dan keseimbangan diri, kesadaran yang tinggi akan gagasan-gagasan.<sup>82</sup>

Sebagian besar peneliti meyakini ketika seorang individu lahir ke dunia, kepandaian intrapersonal telah berkembang dari sebuah kombinasi antara keturunan, lingkungan dan pengalaman. Kecerdasan ini harus dikembangkan oleh masing-masing, karena kecerdasan ini begitu penting terutama dalam memutuskan hal-hal yang penting dalam kehidupan dan untuk menghadapi berbagai masalah yang datang.

Ciri-ciri seseorang memiliki kecerdasan intrapersonal ialah akan selalu introspeksi diri dan menarik pelajaran dari setiap peristiwa yang terjadi, mudah berkonsentrasi dengan baik, suka bekerja sendiri, cenderung pendiam, teguh pendirian meski banyak yang menentang, secara berkala memikirkan masa depan dan rencana-rencana hidup, realistis, bisa menghadapi kegagalan dan kemunduran dengan tabah, biasanya orang lain menilainya sebagai orang yang bijaksana, suka membaca buku-buku tentang pengembangan diri, lebih suka berwiraswata dibandingkan dengan kerja kepada orang lain, memiliki kepekaan perasaan dalam situasi yang sedang berlangsung, mampu mengendalikan diri dalam situasi konflik, dan mengetahui apa yang dapat dilakukan dan apa yang tidak dapat dilakukan di lingkungan sosial.<sup>83</sup>

Untuk mengembangkan potensi kecerdasan intrapersonal dalam diri siswa yaitu dengan cara lingkungan sekolah dipersiapkan untuk dapat

---

<sup>82</sup> Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak Dan Pendidikan Berkeadilan*, 69.

<sup>83</sup> Tadkirotun Musfiroh, *Modul Hakikat Kecerdasan Majemuk Multiple Intellegences*, 22.

mengorganisasi dan mempertinggi kebanggaan diri pada masing-masing siswa. Sekolah diharapkan dapat memotivasi siswa yang memiliki masalah kemampuan pemahaman diri, percaya diri atau penghargaan terhadap diri sendiri dengan memberikan pengajaran berdasarkan program 4A yaitu attention (atensi), acceptance (penerimaan), appreciation (apresiasi), affection (afeksi).

Selain itu kecerdasan intrapersonal dapat dirangsang dengan tugas yang harus dikerjakan sendiri, kepercayaan untuk berkreasi dan mencari solusi, pengakuan serta didorong untuk mandiri. Hal ini harus disertai dengan sikap positif para guru dalam menilai perbedaan setiap individu. Guru memberikan pujian yang tulus, tidak mencela, memberikan dukungan yang positif, menghargai pilihan siswa, serta kemauan mendengarkan cerita dan ide-ide siswa.<sup>84</sup> Seseorang yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi cocok kerja apapun yang membutuhkan kecerdasan intrapersonal agar mencapai potensi yang maksimal dalam pekerjaan.

Salah satu tokoh yang memiliki kecerdasan Intrapersonal yaitu Helen Keller, seorang peraih Honorary University Degrees Women's Hall of The Time, The Presidential Medal of Freedom, The Lions Humanitarian Award, bahkan dalam hidupnya, ia meraih 2 kali piala oscar, meski ia buta, tuli dan bisu sejak kecil.

#### h. Kecerdasan Naturalis

Howard Gardner menjelaskan bahwa kecerdasan naturalis ialah kemampuan untuk mengenali flora dan fauna dengan baik, dapat membuat disting konsekuensial lain dalam alam natural, kemampuan untuk memahami dan menikmati alam, dan menggunakan kemampuan itu secara produktif dalam berburu, bertani, dan mengembangkan pengetahuan akan alam.<sup>85</sup> Menurut Gardner yang dikutip oleh Armstrong, kecerdasan Naturalis ini tidak hanya bisa dikembangkan oleh seseorang yang dekat dengan lingkungan flora atau fauna saja, namun juga dapat

---

<sup>84</sup> Ros Arianti Abas, *Konsep Kecerdasan Majemuk Perspektif Howard Gardner Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, 54.

<sup>85</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*, 127.

dikembangkan oleh orang yang jauh dari kedua lingkungan tersebut. Karena kecerdasan naturalis bukan hanya yang berkaitan dengan flora dan fauna saja tetapi bisa membedakan jenis-jenis benda yang ada di kota, misalnya saja jenis sampul CD, sepatu karet, mobil dan lain sebagainya. Anak yang hidup dalam budaya agraris, petani, pemburu, nelayan biasanya memiliki kecerdasan naturalis yang menonjol hingga mereka dewasa.

Seseorang yang optimal kecerdasan naturalisnya memiliki ciri di antaranya menyukai dan efektif dalam menemukan persamaan dan perbedaan, menyukai, mengklasifikasi dan mengoleksi flora dan fauna, menemukan dan mengidentifikasi pola dalam alam, melihat sesuatu dalam alam secara mendetail, meramal cuaca, menjaga lingkungan, mengenali berbagai spesies, memahami ketergantungan pada lingkungan, mampu mengenal dan menghafal nama-nama tumbuhan dan hewan, sering melihat gambar-gambar hewan dan tumbuhan, ketika sudah bisa membaca, mereka lebih memilih baca tentang hewan dan tumbuhan, kepekaan terhadap bentuk, tekstur dan ciri lain dari unsur alam, seperti daun-daunan, bunga-bunga, awan, batu-batuan dan lain sebagainya, serta kesenangan terhadap alam, dan suka kegiatan di alam terbuka.<sup>86</sup>

Seseorang yang menonjol kecerdasan naturalisnya cocok menjadi arkeolog, astronom, peneliti lingkungan, florist, arsitek lanskap, pelaut, dokter hewan, fotografer alam, dan lain sebagainya. Salah satu tokoh yang memiliki kecenderungan kecerdasan naturalis ialah Louis Pasteur, seorang penemu hampir 1800 vaksin, termasuk vaksin rabies, meski ia seorang penderita Attention Defisit Disorder (ADD).

i. Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan eksistensial ialah kemampuan menyangkut kepekaan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi atau keberadaan manusia. Dengan kata lain, kecerdasan eksistensial ialah kemampuan seseorang dalam memberikan makna dan menunjukkan eksistensinya sebagai seorang manusia.

---

<sup>86</sup> Tadkirotun Musfiroh, *Modul Hakikat Kecerdasan Majemuk Multiple Intellegences*, 23.

Menurut Munif Chatib & Alamsyah Said, bahwa kesadaran berketuhanan adalah prinsip pencarian eksistensi seseorang dalam kehidupan. Para spiritualis masa kini menyebut kecerdasan eksistensial ini sebagai kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient atau SQ*).<sup>87</sup> Sifat kecerdasan itu sendiri selalu mencari koneksi antar kebutuhan untuk belajar dengan kemampuan dan menciptakan kesadaran akan kehidupan setelah kematian. Kondisi inilah yang disebut Gardner sebagai perwujudan kecerdasan eksistensial. Seseorang yang cerdas secara eksistensial cenderung berani menyatakan keyakinan dan memperjuangkan kebenaran, selalu mempertanyakan kebenaran suatu kejadian, memiliki pengalaman yang mendalam akan cinta terhadap sesama dan seni, mampu merasakan, memimpikan dan merencanakan sesuatu hal yang besar.

Adapun ciri seseorang yang menonjol kecerdasan eksistensialnya ialah mempertanyakan segala sesuatu yang mengenai keberadaan manusia, arti kehidupan, mengapa manusia mengalami kematian, dan realitas yang dihadapinya, kecenderungan anak untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang berkaitan dengan hakikat sesuatu, tujuan sesuatu, dan manfaat sesuatu, kepekaan anak untuk merasakan keberadaan diri dan sesuatu sebagai bagian dari komposisi yang lebih besar, kemampuan anak untuk menjabarkan penilaian dan reaksi tentang sesuatu, anak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan pendidik tentang berbagai hal yang dirasakan, diimpikan, dan dipikirkannya, reaksi anak yang relatif terkendali terhadap peristiwa yang dialaminya dengan belajar mengambil hikmah dari suatu peristiwa, keberanian anak untuk menerima sesuatu yang dirasakannya benar, memperjuangkan keyakinan dan rasa keadilan, seperti, “Kalau aku tak boleh bohong, Bu Guru juga tak boleh, dong!”<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak Dan Pendidikan Berkeadilan*, 70.

<sup>88</sup> Ros Arianti Abas, *Konsep Kecerdasan Majemuk Perspektif Howard Gardner Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, 86.

Strategi pembelajaran akidah akhlak yang cocok dengan teori kecerdasan intrapersonal dan interpersonal adalah *direct instruction*. Strategi pembelajaran ini mencakup tentang belajar sosial melalui observasi dengan menggunakan model tingkah laku. Model *direct instruction* merupakan suatu model pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa di dalam mempelajari dan menguasai ketrampilan dasar dan ketrampilan kompleks serta pengetahuan deklaratif yang dapat dirumuskan dengan jelas dan diajarkan setahap demi setahap. Dalam model *direct instruction* dibutuhkan keaktifan, kelihaihan, ketrampilan dan kreatifitas guru tanpa menghilangkan peran siswa sebagai subyek didik.<sup>89</sup>

Dalam model ini peran guru lebih menonjol dari pada peran siswa dikarenakan desain model pembelajaran ini lebih bersifat *teacher-centered*. Adapun ciri-ciri yang dimiliki model *direct instruction* adalah: a.) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian hasil belajar. b.) Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran. c.) Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.<sup>90</sup>

*Direct instruction* dilaksanakan melalui lima fase. Fase-fase itu dapat dijelaskan sebagai berikut: Langkah Pembelajaran dalam *Direct Instruction*, Langkah Pembelajaran Peran Guru; 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang, pentingnya materi ini dipelajari dan mempersiapkan siswa untuk belajar lewat pelatihan. 2) Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan menampilkan kegiatan dengan demonstrasi keterampilan atau menyajikan materi pembelajaran setahap demi setahap dengan mempertimbangkan strukturnya. 3) Membimbing pelatihan Guru membimbing pelatihan atau membimbing

---

<sup>89</sup> Marwan Marlina, "Pengaruh Penerapan Model Pengajaran Langsung (Direct Instruction) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X MAN Peudada Pada Materi Kebutuhan Manusia," *Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi* 1, No. 1 (2015), 2.

<sup>90</sup> Budiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 71.

kelompok-kelompok belajar saat mereka mengerjakan tugas. 4) Mengontrol penguasaan di mengecek keberhasilan pelaksanaan pihak siswa dan memberikan umpan balik tugas latihan apakah siswa telah berhasil dengan baik diteruskan dengan kegiatan untuk memperoleh balikan (tes, wawancara, pengamatan dan sebagainya). 5) Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan menerapkan hasil latihan memberi kesempatan untuk pelatihan lanjutan yang fokusnya adalah penerapan pada situasi yang lebih kompleks dalam kehidupan nyata.<sup>91</sup>

Teori belajar yang banyak memberikan sumbangannya pada model *direct instruction* adalah teori belajar sosial atau belajar melalui observasi yang menurut Arend disebut teori pemodelan tingkah laku. Teori ini mencoba menggunakan mekanisme observasi dan penguatan dari pengamatan konsekuensi-konsekuensi perilaku orang lain untuk menjelaskan perolehan bermacam-macam perilaku sosial seperti agresi dan kerjasama.<sup>92</sup> Teori-teori belajar tingkah laku telah memberikan kontribusi yang signifikan kepada model *direct instruction*.

Apabila model *direct instruction* ini diaplikasikan untuk mengajar, dapat diterjemahkan ke dalam tingkah laku mengajar sebagai berikut: 1. Perhatian, Pada tahap ini dilakukan dengan berbagai cara oleh guru dengan maksud untuk menarik perhatian siswa. 2. Retensi, Tahap ini diharapkan untuk memudahkan penyerapan siswa atas apa yang didemonstrasikan atau dipresentasikan guru. Pemberian kemudahan ini dilakukan guru dengan cara mengaitkan keterampilan baru dengan pengetahuan awal siswa atau meminta siswa mengulang keterampilan baru itu secara fisik maupun secara mental. 3. Produksi, Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilan baru dan memberikan umpan balik sesegera mungkin, baik positif maupun korektif.

Karakteristik dan Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan pelajaran-

---

<sup>91</sup> Budiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran*, 72 .

<sup>92</sup> Zahriani, "Kontekstualisasi Direct Instruction Dalam Pembelajaran Sains," *Jurnal Lantania* 1, No. 1 (2014), 95.

pelajaran lainnya, tidak terkecuali pelajaran Akidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah memiliki sejumlah karakteristik tertentu. Mata pelajaran Akidah Akhlak dalam kurikulum madrasah tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*Way of Life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak dengan Penerapan Strategi Direct Instruction Kegiatan belajar mengajar Akidah Akhlak bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, tugas mandiri, aplikasi dalam kehidupan di asrama dan lain sebagainya. Dengan adanya strategi ini maka akan terciptanya kecerdasan intrapersonal dan interpersonal terhadap siswa juga dapat mengasah kemampuan dan keberanian.

Adapun pelajaran Akidah Akhlak yang diajarkan dengan menggunakan *direct instruction* adalah materi-materi Akidah Akhlak yang bersifat praktek atau yang membutuhkan praktik langsung, seperti akhlak terpuji pada diri sendiri, adab yang baik dalam berjalan, makan, minum, berpakaian, adab kepada guru, teman, dan sebagainya. Sebelum mengaplikasikan strategi direct instruction, seorang guru melakukan perencanaan model pembelajaran langsung yang akan dipakai dalam kegiatan belajar mengajarkan (KBM) Akidah Akhlak, perencanaan tersebut meliputi:<sup>93</sup> a.) Merumuskan tujuan. Guru merumuskan tujuan pembelajaran yang relevan dengan kurikulum. b.) Memilih isi. Guru mempertimbangkan beberapa informasi yang akan diberikan pada siswa dalam kurun waktu tertentu dan memilih secara selektif konsep yang diajarkan dengan model pembelajaran langsung. c.) Melakukan analisis tugas. Dengan menganalisa tugas, seorang guru bisa menentukan dengan tepat apa yang perlu dilakukan siswa untuk melaksanakan keterampilan yang akan

---

<sup>93</sup> Marlina, "Pengaruh Penerapan Model Pengajaran Langsung (Direct Instruction) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X MAN Peudada Pada Materi Kebutuhan Manusia", 10.

dipelajari. d.) Merencanakan waktu. Seorang guru memperhatikan kurun waktu yang disediakan sehingga materi yang disampaikan sepadan dengan kemampuan dan bakat siswa. Hal ini pada akhirnya akan memotivasi siswa untuk mengerjakan tugas dengan perhatian yang optimal.

Tahapan-tahapan yang dilakukan oleh seorang guru dalam menerapkan strategi *direct instruction* dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah: a.) Menjelaskan tujuan, Guru menjelaskan kepada siswa tentang perlunya partisipasi siswa dan pemahaman awal tentang apa yang akan mereka pelajari. Usaha penyadaran yang dilakukan guru ini sebagai upaya untuk memotivasi siswa agar berusaha lebih keras supaya berhasil dalam belajar. b.) Menyiapkan siswa, Kegiatan ini dilakukan untuk menarik perhatian siswa pada pokok pembicaraan dan mengingatkan kembali pada hasil belajar yang telah dimiliki siswa. Kegiatan ini dilakukan dengan mengulang pokok-pokok pelajaran yang lalu atau memberikan sejumlah pertanyaan kepada siswa. c.) Presentasi dan demonstrasi, Guru menyampaikan presentasi dan demonstrasi materi-materi pelajaran Akidah Akhlak yang sudah disiapkan sesuai dengan kurikulum yang sudah ditentukan.<sup>94</sup>

Selanjutnya, agar presentasi terstruktur dan jelas, ada dua cara yang dipakai guru untuk menyampaikan materi Akidah Akhlak, yaitu: 1.) Model Deduktif, Dalam model ini presentasi dimulai dengan prinsip atau aturan umum, kemudian dilanjutkan dengan contoh-contoh yang lebih terinci dan spesifik. 2.) Model Induktif, Langkah yang ditempuh ketika menggunakan model induktif ini, presentasi dimulai dengan contoh-contoh dan kemudian beralih ke aturan atau prinsip umum.

Adapun dalam demonstrasi materi Akidah Akhlak, ada beberapa hal yang harus dijadikan pertimbangan diantaranya yaitu: waktu, biaya, ketersediaan alat peraga. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Jerome Bruner (1962) sebagaimana yang dikutip oleh M. Nur bahwa dalam menjelaskan dan melakukan demonstrasi,

---

<sup>94</sup> Marlina, " Pengaruh Penerapan Model Pengajaran Langsung (Direct Instruction) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X MAN Peudada Pada Materi Kebutuhan Manusia", 12.

guru perlu mempertimbangkan faktor ekonomi. Artinya guru perlu benar-benar mempertimbangkan beberapa banyak informasi yang akan diberikan dalam kurun waktu tertentu.

Prinsip ekonomi menghendaki pemilihan suatu konsep sulit dan membuat konsep itu jelas dan mudah bagi siswa, bukan memilih konsep mudah kemudian membuat konsep itu menjadi kabur dan sulit, dikarenakan penjelasan verbal yang bertele-tele.<sup>95</sup> Setelah guru mempresentasikan dan mendemonstrasikan materi pelajaran, pada pelatihan terbimbing ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan materi yang telah didemonstrasikan oleh guru sebelumnya.

Untuk mengantisipasi siswa melakukan demonstrasi yang kurang tepat atau bahkan salah, guru memantau sambil memberikan pujian bagi yang telah melakukan demonstrasi secara benar dan koreksi bagi siswa yang kurang tepat dan salah dalam demonstrasi. Persoalan yang sering dihadapi oleh guru ketika melakukan latihan terbimbing di kelas adalah waktu yang tidak cukup bagi seluruh siswa di kelas jika harus melakukan satu persatu.<sup>96</sup>

Oleh karena itu, hal ini bisa diatasi dengan cara: a. Setiap kesempatan pelatihan ada 5-10 siswa maju ke depan kelas untuk melakukan demonstrasi di depan kelas. Dengan begitu semua siswa mendapatkan kesempatan untuk demonstrasi; b. Jika materi yang didemonstrasikan lebih kompleks dan butuh waktu lama, maka guru hanya memberikan kesempatan kepada beberapa siswa saja. Selanjutnya, guru berkordinasi dengan pembimbing di asrama untuk melakukan bimbingan lebih lanjut.

*Direct instruction* dinilai tidak efektif jika siswa tidak diberi kesempatan untuk mempraktekkan hasil demonstrasi yang telah dilakukan guru, karena aktifitas siswa adalah bentuk pernyataan diri siswa. Pada hakikatnya anak belajar sambil melakukan aktifitas. Karena itu, siswa perlu diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan dirinya, terutama untuk mencari dan menemukan sendiri. Dengan demikian, apa yang diperoleh

---

<sup>95</sup> Nur Kardi, *Pengajaran Langsung* (Surabaya: Unesa University, 2001), 14.

<sup>96</sup> Kardi, *Pengajaran Langsung*, 15 .

siswa tidak akan mudah dilupakan. Pengetahuan tersebut akan tertanam dalam hati sanubari dan pikiran siswa karena ia belajar secara aktif.<sup>97</sup> Siswa akan memperoleh harga diri dan kegembiraan saat diberi kesempatan menyalurkan kemampuan dan melihat hasil kerjanya.

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, misalnya mengajarkan adab terhadap guru dan teman dengan praktek lebih efektif dan berkesan bagi siswa daripada dengan menjelaskan dalam bentuk ceramah. Demikian pula dalam pembelajaran adab terhadap lingkungan, akhlak dalam pergaulan, kompetensi dasarnya akan dapat tercapai secara efektif apabila ditempuh dengan cara siswa melakukannya (mempraktekan). Dari beberapa strategi yang ada, penggunaan strategi *direct instruction* ini mutlak diperlukan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah, terlebih ketika guru ingin menjelaskan bagaimana cara berjalan, berpakaian, makan, minum, adab pada guru, adab pada orang tua, yang baik dan benar.

Karena sifat dan model pengajaran langsung ini *teacher-centereded* (berpusat kepada guru), maka tidak menutup kemungkinan terdapat perilaku siswa yang menyimpang. Jika terdapat hal yang demikian maka yang dilakukan guru adalah: a.) Memberikan siswa tersebut nasehat sehingga segera menghentikan perilakunya yang menyimpang. Menjalin komunikasi yang baik sehingga dia betul-betul merubah perilakunya. Melakukan kontak mata dengan siswa itu sebagai tanda perhatian guru kepada siswanya. b.) Menjelaskan dan mengingatkan siswa itu tentang aturan atau prosedur yang benar. Menugasi siswa untuk mengidentifikasi prosedur yang benar. Memberi umpan balik jika dia belum memahami. c.) Menerapkan konsekuensi atau hukuman apabila ada yang melanggar. d.) Mengubah aktifitas kelas, seringkali perilaku yang

---

<sup>97</sup> Marlina, "Pengaruh Penerapan Model Pengajaran Langsung (Direct Instruction) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X MAN Peudada Pada Materi Kebutuhan Manusia", 13.

menyimpang terjadi karena siswa terlampaui lama dan bosan melakukan kegiatan tertentu.<sup>98</sup>

Memberikan tugas tambahan yang bervariasi, diskusi, mengubah kegiatan yang ada merupakan sarana yang tepat untuk membuat siswa kembali aktif dalam proses belajar mengajar. Ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam mempraktekkan model pengajaran langsung, yaitu: a.) Model pengajaran langsung memerlukan lingkungan pembelajaran yang terstruktur baik dan uraian guru yang jelas. b.) Pada tahap perencanaan perumusan tujuan dan analisis tugas, perlu mendapat perhatian yang seksama. c.) Dalam melaksanakan pengajaran langsung, guru perlu memberikan uraian yang jelas, mendemonstrasikan dan memperagakan tingkah laku yang benar, memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih. d.) Pelatihan perlu dilandasi oleh prinsip-prinsip sebagai berikut : berikan pelatihan singkat, bermakna, dan frekuensi yang tidak berlebihan, siswa benar-benar menguasai ketrampilan yang dilatihkan, menggunakan pelatihan yang berkelanjutan atau pelatihan berselang. e.) Pengajaran langsung menuntut pengelolaan kelas yang unik, menarik dan mempertahankan perhatian siswa dari awal sampai selesainya proses pembelajaran. f.) Pengelolaan kelas yang juga perlu memperoleh perhatian adalah mengatur tempo pembelajaran, kelancaran alur pembelajaran, mempertahankan keterlibatan dan peran serta siswa dan menangani dengan cepat penyimpangan-penyimpangan tingkah laku siswa. g.) Penilaian hasil belajar siswa ditekankan pada praktek pengembangan dan penerapan pengetahuan dasar yang sesuai, mengukur dengan teliti ketrampilan sederhana dan yang kompleks, serta memberikan umpan balik kepada siswa.<sup>99</sup>

Kelebihan dan Kekurangan Strategi Direct Instruction dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pelajaran Akidah Akhlak merupakan pelajaran yang di dalamnya memuat pengetahuan deklaratif dan pengetahuan

---

<sup>98</sup> Marlina, " Pengaruh Penerapan Model Pengajaran Langsung (Direct Instruction) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X MAN Peudada Pada Materi Kebutuhan Manusia", 14.

<sup>99</sup> Arikunto, *Pengelolaan Kelas Dan Siswa*, 56.

prosedural. Oleh karena itu menuntut para siswa untuk memahami tentang sesuatu dan mengharuskan mereka untuk mengetahui bagaimana cara melakukan sesuatu itu.

Pendekatan mengajar yang sesuai dengan karakter mata pelajaran Akidah Akhlak diperlukan, agar proses pembelajaran Akidah Akhlak bisa efektif dalam mengantarkan para siswa untuk mendapatkan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang ada dalam pelajaran Akidah Akhlak. Hal ini penting diketahui oleh guru agar guru bisa memutuskan pendekatan pembelajaran yang akan dipakai dan pemilihan metode pembelajaran.<sup>100</sup> Diantara pendekatan-pendekatan belajar yang ada, *direct instruction* dianggap lebih sesuai dengan karakteristik pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah dan siswa yang duduk di Madrasah Tsanawiyah, karena *direct Instruction* khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah.

Kelebihan penerapan strategi *direct instruction* dalam pembelajaran Akidah Akhlak, antara lain (a) Siswa benar-benar dapat menguasai pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang termuat dalam pelajaran Akidah Akhlak; dan (b) siswa aktif terlibat dalam pembelajaran karena dalam penerapan *direct instruction* guru selalu melibatkan aktifitas siswa baik ketika berada di dalam kelas maupun di asrama.

Penerapan strategi *direct instruction*, khususnya penerapan strategi *direct instruction* (instruksi langsung) dalam pembelajaran Akidah Akhlak memiliki kekurangan-kekurangan sebagai berikut: a. Perlu waktu yang relatif lama sehingga dalam keterbatasan waktu tatap muka masing-masing siswa hanya tampil dalam waktu beberapa saat saja. b. Media pembelajaran yang dibutuhkan biayanya relatif murah, bergantung pada kreatifitas guru. Namun

---

<sup>100</sup> M. Syaifuddin Ulfa, "Terampil Memilih Dan Menggunakan Metode Pembelajaran," *Jurnal Suhuf* 30, No. 1 (2018), 35.

butuh waktu lama untuk menjadi penghayatan dan pembiasaan, butuh kesabaran.<sup>101</sup>

Bagan terkait kecerdasan interpersonal dan intrapersonal:



## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dalam pembahasan tentang strategi pembelajaran akidah akhlak dengan pendekatan konstruktivistik menurut Howard Gardner untuk meningkatkan interpersonal dan ekstrapersonal pada siswa MTs Nurul Qur'an. Berikut ini merupakan kajian penelitian terdahulu :

1. Artikel Jurnal Rudi Hermanto tentang “Peningkatan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Sejarah Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktivistik”.<sup>102</sup> Dalam artikel jurnal tersebut menjelaskan tentang pengaruh pendekatan pembelajaran konstruktivistik untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik. Perbedaan, pada penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan atau metode pendukung yang disebut action research dengan desain model

<sup>101</sup> Marlina, “Pengaruh Penerapan Model Pengajaran Langsung (Direct Instruction) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X MAN Peudada Pada Materi Kebutuhan Manusia”, 15.

<sup>102</sup> Rudi Hermanto, “Peningkatan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Sejarah Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktivistik,” *Jurnal Pendidikan Sejarah* 5, No. 1 (2016), 1.

spiral Kemmis dan Taggat, subyek yang digunakan ialah peserta didik kelas XII SMA mata pelajaran IPS, sedangkan penulis menggunakan pendekatan konstruktivistik dan teori sebagai pendukung, subyek peserta didik kelas XIII MTs mata pelajaran akidah akhlak. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu ini sama-sama peningkatan berfikir dalam proses pembelajaran berlangsung. Peneliti fokus di Madrasah Tsanawiyah/MTs Nurul Qur'an Pati pada mata pelajaran akidah akhlak.

2. Artikel Jurnal Aida Arini dan Halida Umami. “Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Konstruktivistik Dan Sosiokultural”.<sup>103</sup> Dalam artikel jurnal tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran konstruktivistik merupakan pembelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik serta membangun pengetahuan yang telah dimiliki. Dari penelitian tersebut siswa dituntut untuk berperan aktif sesuai dengan pengalaman dan pengetahuannya. Sedangkan penulis dalam penelitian berfokus ke jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah/MTs Nurul Qur'an Pati pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII. Perbedaan, pada penelitian terdahulu ini tentang pembelajaran pendidikan agama islam yang berfokus kepada sistem pembelajaran, sosiokultural dan metode yang digunakan. Persamaan, sama-sama membahas tentang pembelajaran konstruktivistik.
3. Artikel Jurnal Aaf Afiah tentang “Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Akidah Akhlak Melalui Model Pembelajaran Jigsaw Di Kelas VIII-F MTs MMA Caringin”. Dalam artikel jurnal ini menjelaskan tentang model pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan Jigsaw.<sup>104</sup> Model pembelajaran ini termasuk kooperatif dimana dalam pembelajaran siswa belajar mandiri dan juga membuat kelompok-kelompok kecil untuk mencari materi kemudian dijelaskan, hal ini dapat diharapkan siswa aktif dalam pembelajaran. Perbedaan, pada penelitian terdahulu ini tentang model pembelajaran Jigsaw

---

<sup>103</sup> Halida Umami Aida Arini, “Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Konstruktivistik Dan Sosiokultural,” *Indonesia Journal of Islamic Education Studies* 2, No. 1 (2019, 104).

<sup>104</sup> Aaf Afiah, “Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Akidah Akhlak Melalui Model Pembelajaran Jigsaw Di Kelas VIII-F MTs MMA Caringin,” *Jurnal Pendidikan* 6, No. 1 (2022), 2.

untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, sedangkan penulis menggunakan strategi pembelajaran model direct intruction, dimana siswa agar lebih aktif dalam berfikir dan mampu memecahkan suatu masalah yang sedang di hadapi dan juga dapat menambah keberanian. Persamaan, penelitian sama-sama pada jenjang pendidikan MTs.

4. Artikel Jurnal Farel Zefanya tentang “Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika”.<sup>105</sup> Dalam artikel jurnal ini menjelaskan tentang pengaruh kecerdasan intrapersonal dan kedisiplinan belajar pada mata pelajaran matematika di jenjang SMK untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Perbedaan, pada penelitian terdahulu peningkatan prestasi siswa dengan menggunakan kecerdasan intrapersonal, sedangkan penulis menggunakan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal dalam mata pelajaran akidah akhlak dijenjang MTs kelas VIII. Persamaan, penelitian ini sama-sama menjelaskan tentang kecerdasan intrapersonal pada siswa pada saat pembelajaran.
5. Jurnal artikel Sigit Hariyadi, DYP Sugiharto, Anwar Soyoto tentang “Bimbingan Kelompok Teknik Biblio-Counseling Berbasis Cerita Rakyat Untuk Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Siswa SMP”. Dalam artikel jurnal ini menjelaskan tentang untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada siswa dapat menumbuhkan rasa empati kepada orang lain dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal pada siswa dijenjang pendidikan SMP.<sup>106</sup> Perbedaan, pada penelitian terdahulu menggunakan model cerita rakyat dalam pengembangan kecerdasan intrapersonal, sedangkan penulis menggunakan model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal terhadap siswa. Persamaan, sama-sama untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal pada siswa SMP dalam pembelajaran.

---

<sup>105</sup> Farel Zefanya, “Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika,” *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika* 3, No. 2 (2018), 135.

<sup>106</sup> Anwar Sutoyo Sigit Hariyadi, DYP Sugiharto, “Bimbingan Kelompok Teknik Biblio-Counseling Berbasis Cerita Rakyat Untuk Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Siswa SMP,” *Jurnal Bimbingan Konseling* 3, No. 2 (2014), 98.

6. Jurnal artikel Aditya Rini Kusumaningpuri, Endang Fauziati tentang “Model Pembelajaran RADEC dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme Vygotsky”.<sup>107</sup> Dalam artikel jurnal ini menjelaskan tentang mendeskripsikan model pembelajaran RADEC dan filsafat konstruktivisme Vygotsky menggunakan library reasech atau penelitian kepustakaan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan dengan penelitian terdahulu, Peneliti mengkaji strategi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal dan ekstrapersonal pada peserta didik. Persamaan, sama-sama mengkaji tentang model konstruktivistik dalam pembelajaran.
7. Jurnal artikel Ade Dwi Utami tentang “Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal Dan Kecerdasan Interpersonal Melalui Pembelajaran Project Approach”.<sup>108</sup> Dalam artikel ini menjelaskan tentang pembelajaran anak usia dini pada tingkatan kelas Taman kanak-kanak (TK) B, dalam pembelajaran ini menggunakan sebuah projeck sebagai pembelajarannya yang mengajarkan perilaku atau respon timbal balik. Persamaannya, sama-sama menggunakan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal untuk meningkatkan kecerdasan terhadap siswa. Perbedaan, terletak pada tingkatan satuan pendidikan.
8. Jurnal artikel Pryla Rochmawati, Mufidatul Afifah tentang “Korelasi Kecerdasan Interpersonal, Intrapersonal dan kecerdasan emosi siswa kelas V SD Muhammadiyah Ponorogo”.<sup>109</sup> Dalam artikel ini menjelaskan tentang korelasi terhadap kecerdasan siswa sebagai pengaruh terhadap hasil belajar siswa yang memiliki jenis intelektual yang tinggi. Persamaan, sama-sama membahas tentang meningkatkan kecerdasan siswa pada tokoh Howard Gardner. Perbedaannya,

---

<sup>107</sup> Endang Fauziati Aditya Rini Kusumaningpuri, “Model Pembelajaran RADEC Dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme Vygotsky,” *Jurnal Papeda* 3, No. 2 (2021), 103.

<sup>108</sup> Ade Dwi Utami, “Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal Dan Kecerdasan Interpersonal Melalui Pembelajaran Project Approach,” *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI* 7, No.2 (2012), 215.

<sup>109</sup> Pryla Rochmahwati, “Korelasi Kecerdasan Interpersonal, Intrapersonal Dan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V SD Muhammadiyah Ponorogo”, 66.

pada jurnal ini menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penulis menggunakan kualitatif.

9. Jurnal artikel Monawati tentang “Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Dengan Prestasi Belajar”.<sup>110</sup> Dalam artikel ini menjelaskan bahwa siswa masih kesulitan dalam bekerja kelompok dan menjalin hubungan dengan orang lain dan kurang mampu dalam berinteraksi baik dengan guru maupun temannya, karena cenderung pasif. Persamaan, sama-sama mampu mengubah siswa yang awalnya pasif menjadi aktif dengan cara menanamkan motivasi diri di setiap pertemuan dalam pembelajaran agar kecerdasan dan kemampuan siswa dapat bekerja dengan baik. Perbedaannya, pada jurnal ini membahas tentang hubungan kecedasan interpersonal saja sedangkan penulis membahas tentang kecerdasan interpersonal dan intrapersonal.
10. Jurnal artikel tentang “Pengaruh Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP 1 Cemerlang Sepatan Timur Kelas VII”.<sup>111</sup> Menjelaskan bahwa Perngaruh belajar siswa dengan menggunakan metode korelasi terhadap pencapaian hasil belajar siswa dengan metode penelitian kuantitatif. Persamaan, sama-sama membahas tentang kecerdasan interpersonal dan intrapersonal siswa. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan metode katitatif sedangkan penulis mengguankan kualitatif.

### C. Kerangka Berpikir

Dengan menggunakan strategi pembelajaran akidah akhlak yang benar maka pembelajaran akan menyenangkan dan dapat di pahami oleh semua siswa. Kemudian Materi akidah akhlak yang akan di teliti penulis adalah tentang adab, karena adab merupakan faktor terpenting dan menjadi tolak ukur bagi setiap manusia. Penulis juga menggunakan pendekatan konstruktivistik menurut tokoh yang bernama Howard Gardenr yang merupakan pencetus teori kecerdasan, penulis juga menjelaskan tentang peningkatan kecerdasan secara interpersonal dan intrapersonal terhadap siswa

---

<sup>110</sup> Monawati, “Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Dengan Prestasi Belajar,” *Jurnal Pesona Dasar* 3, No. 3 (2015), 110.

<sup>111</sup> Anggita Widya Pratiwi, “Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Dan Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP 1 Cemerlang Sepatan Timur Kelas VII,” *Journal of Academia Perspectives* 2, No.2 (2022), 88.

dalam proses pembelajaran akidah akhlak. Dalam mata pelajaran akidah akhlak ini merupakan rumpun dari pendidikan agama Islam.

